

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Pada deskripsi data ini merupakan bab penyajian hasil penelitian. Data penelitian yang penulis gunakan adalah buku kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar. Cerpen ini terdiri dari 147 halaman dengan 16 judul cerpen. Pada penelitian ini penulis mengkaji tiga permasalahan hubungan tanda dengan acuannya yaitu: ikon, indeks, dan simbol.

2.1.1 Ikon dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian*

Tabel 2.1 Ikon dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian*

No.	Judul Cerpen	Jumlah Data Kalimat	Ikon
1.	Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian	1. <i>Perempuan berparas molek itu dalam usia yang amat matang datang padaku dan membawa hati yang lembayung juga</i> (Jabbar, 2017:1). 2. <i>Punya anak lelaki yang selalu mewakili suaminya yang wafat sepuluh tahun lalu</i> (Jabbar, 2017:4).	1. Perempuan berparas molek. 2. Anak lelaki.

TABEL 2.1 (SAMBUNGAN)

		<p>3. “Aku rindu <i>pantai, jejak kaki dan tiupan angin sakal</i> Selat Malaka itu...” (Jabbar, 2017:5).</p>	<p>3. Pantai, jejak kaki dan tiupan angin sakal.</p>
2.	<p>Lukisan Angsa</p>	<p>4. Ruang temaram. Suara bisu. Awan mengibas rinai. <i>Sepasang angsa</i> bergumul di permukaan danau (Jabbar, 2017:11).</p> <p>5. “Biarkan <i>rambutku memutih</i> <i>bagai salju</i> di puncak-puncak abadi...” (Jabbar, 2017:12).</p> <p>6. Tak terkecuali <i>pilot gagah</i> <i>dengan tubuh tegap</i> (Jabbar, 2017:15).</p>	<p>1. Sepasang angsa.</p> <p>2. Rambut memutih <i>bagai salju</i>.</p> <p>3. Pilot gagah dengan tubuh tegap.</p>
3.	<p>Lelaki Pertama yang Bersemayam di Rumah Rindu</p>	<p>7. Malam-malam yang biasa hanya dipenuhi suara <i>burung malam dan jangkrik</i> kesepian, kini sudah ada Salim menemaniku (Jabbar, 2017:28).</p>	<p>1. Burung malam dan jangkrik.</p>

TABEL 2.1 (SAMBUNGAN)

4.	Kemboja Merah di Pekarangan	8. Aku tak begitu ingat lagi, sudah berapa tahun usia <i>pohon kamboja merah</i> di pekarangan itu (Jabbar, 2017:29). 9. Dan dalam bilangan setahun saja, kamboja-kamboja itu <i>berbunga</i> (Jabbar, 2017:35).	1. Pohon kamboja merah. 2. Berbunga.
5.	Matahari Tak Terbit Pagi Ini	10. Bagaimana <i>sepasang angsa putih</i> yang menari-nari di bawah gemerlapan cahaya langit, sejarah itu terus ditulis berkepanjangan (Jabbar, 2017:40). 11. Aku tak mungkin menuangkan tumpukan warna di kanvas yang penuh garis dan kata-kata sebab <i>lukisan</i> agung ini tak kunjung selesai (Jabbar, 2017:41).	1. Sepasang angsa putih. 2. Lukisan.

TABEL 2.1 (SAMBUNGAN)

<p>6.</p>	<p>Buih, Ombak, dan Sepenggal Tanya</p>	<p>12. Kadang kala, buih-buih itu bak menari-nari dalam tingkahan <i>ombak</i> yang tak berirama (Jabbar, 2017:46).</p> <p>13. Kadang kala, buih-buih itu bak menari-nari dalam tingkahan <i>ombak</i> yang tak berirama (Jabbar, 2017:46).</p> <p>14. Berhari-hari <i>air di lantai rumah</i> kami tak kunjung surut (Jabbar, 2017:52).</p>	<p>1. Ombak.</p> <p>2. Wajah Sam.</p> <p>3. Air di lantai rumah.</p>
<p>7.</p>	<p>Riwayat Kehormatan</p>	<p>15. <i>Tubuhku yang sebenarnya molek kini terasa kian kurus</i> saja (Jabbar, 2017:55).</p> <p>16. <i>Sajadah lusuh di sudut ruangan</i> yang selalu terbentang masih kami sujudi bergantian di tiap waktu sholat (Jabbar, 2017:56).</p>	<p>1. Tubuhku yang sebenarnya molek terasa kian kurus.</p> <p>2. Sajadah lusuh di sudut ruangan.</p>

TABEL 2.1 (SAMBUNGAN)

		<p>17. <i>Telapak dan tumit kakiku</i> sudah melepuh dan perih (Jabbar, 2017:56).</p> <p>18. Aku <i>terduduk lesu</i>. Tapi pikiranku hanya tertuju pada diriku sendiri (Jabbar, 2017:59).</p>	<p>3. Telapak dan tumit kakiku.</p> <p>4. Terduduk lesu.</p>
8.	Istana Tanpa Mahkota	<p>19. Makanya <i>perempuan cantik dengan kulit putih dan berdagu runcing</i> itu tak pernah menyesali perkawinannya (Jabbar, 2017:64).</p> <p>20. Dokter berpenampilan necis degan <i>rambut agak berombak</i> itu telah menyulap kehidupan Tiara sebagai permaisuri yang selalu berdandan cantik serasi (Jabbar, 2017:64).</p>	<p>1. Perempuan cantik dengan kulit putih dan berdagu runcing.</p> <p>2. Rambut agak berombak.</p>

TABEL 2.1 (SAMBUNGAN)

		<p>21. <i>Wajahnya tiba-tiba lembab dan menunduk</i> (Jabbar, 2017:65).</p> <p>22. <i>Bayi itu berkulit putih dengan raut muka mirip Tiara</i> (Jabbar, 2017:68).</p>	<p>3. Wajahnya tiba-tiba lembab dan menunduk.</p> <p>4. Bayi itu berkulit putih dengan raut muka mirip Tiara.</p>
9.	<p>Ketika Badai Tiba</p>	<p>23. Beberapa saat suasana hening. <i>Seekor cecak berdecak</i> (Jabbar, 2017:72).</p> <p>24. Upita mendatangi di kamar. <i>Wajahnya tetap saja keruh</i> (Jabbar, 2017:73).</p>	<p>1. Seekor cecak berdecak.</p> <p>2. Wajahnya tetap saja keruh.</p>
10.	<p>Negeri Seribu Musim</p>	<p>25. Tapi, <i>kerutan diwajahnya</i> tetap saya menyiratkan ada sesuatu yang tak selesai berkait urusan kantor (Jabbar, 2017:81).</p>	<p>1. Kerutan diwajahnya.</p>

TABEL 2.1 (SAMBUNGAN)

		<p>26. Orang-orang <i>bermantel dan jas dingin</i> menyusuri pertokoan (Jabbar, 2017:85).</p>	<p>2. Bermantel dan jas dingin.</p>
11.	<p>Kalau Aku Perahu, Kaulah Gelombang Itu Nguyen</p>	<p>27. Ratap Nguyen selalu dan berulang-ulang seperti kubaca di layar maya atau kudengar lewat <i>handphone</i> yang penuh desah keperihan (Jabbar, 2017:91).</p> <p>28. Tapi begitu beralih menatap Nguyen yang mengenakan kerudung berwarna merah jambu itu, <i>emak tampak ragu-ragu</i> (Jabbar, 2017:96).</p>	<p>1. Handphone.</p> <p>2. Emak tampak ragu-ragu.</p>
12.	<p>Bulan Jatuh di Orchard Road</p>	<p>29. Bagaimana <i>dua ekor belibis</i> mengibas-ngibaskan kepaknya saat disirami embun malam yang dingin (Jabbar, 2017:102).</p>	<p>1. Dua ekor belibis.</p>

TABEL 2.1 (SAMBUNGAN)

13.	Mimpi Maruti	<p>30. Seorang perempuan ingin meminjam <i>selopmu</i> yang sebelah kiri (Jabbar, 2017:108).</p> <p>31. Bu Sarmin pun menganjurkan supaya Maruti meletakkan <i>gunting, pisau dapur dan kunci di bawah bantal</i> sewaktu mau tidur (Jabbar, 2017:110).</p> <p>32. “Begini, Maruti. Seorang perempuan lain ingin meminjam <i>bajumu</i>”, kata burung-burung itu serempak (Jabbar, 2017:113).</p> <p>33. <i>Darah</i> mengucur bagaikan disemprotkan ke loteng (Jabbar, 2017:114).</p>	<p>1. Selopmu.</p> <p>2. Gunting, pisau dapur dan kunci di bawah bantal.</p> <p>3. Bajumu.</p> <p>4. Darah.</p>
-----	-----------------	--	---

TABEL 2.1 (SAMBUNGAN)

		<p>34. Saat <i>orang-orang kampung</i> mengitari kamar itu, Maruti masih saja bernafsu menusukkan mata pisau dan gunting (Jabbar, 2017:114).</p>	<p>5. Orang-orang kampung.</p>
14.	<p>Kuburan Masa Lalu</p>	<p>35. Meski <i>gerimis</i> baru saja turun perlahan. Namun, bisa membuat tubuh kuyup dan kelu bila berlama-lama di jalan (Jabbar, 2017:117).</p> <p>36. Ia mengikutkan kata hatinya. Ia panggul <i>cangkul dan sekop</i> dengan susah-payah (Jabbar, 2017:117).</p> <p>37. Menemukan <i>tengkorak dan tulang belulang</i> yang tertimbun di dalamnya (Jabbar, 2017:118).</p> <p>38. Tak berapa lama, terlihat redup <i>sebuah bungkus</i>an putih (Jabbar, 2017:123).</p>	<p>1. Gerimis.</p> <p>2. Cangkul dan sekop.</p> <p>3. Tengkorak dan tulang-belulang.</p> <p>4. Sebuah bungkus</p> <p>putih.</p>

TABEL 2.1 (SAMBUNGAN)

		<p>39. Beberapa saat kemudian, perempuan itu mengambil <i>sebingkai foto</i> yang masih difigura (Jabbar, 2017:123).</p>	<p>5. Sebingkai foto.</p>
15.	Tian	<p>40. Namun, akhirnya aku tak boleh bermimpi soal <i>cadar merah</i> yang biasa dikenakan pengantin Tionghoa dalam ikatan tradisi perkawinan yang kuat (Jabbar, 2017:130).</p> <p>41. Atau berburuan ke warung Cik Salma untuk menikmati <i>sepotong-dua kue khas Melayu</i> buatan tangan yang penuh aroma (Jabbar, 2017:131).</p>	<p>1. Cadar merah.</p> <p>2. Sepotong-dua kue khas Melayu.</p>

TABEL 2.1 (SAMBUNGAN)

16.	Pinang Merah di Halaman	42. Aku mulai tertarik merenung-renung soal mistik <i>batang pinang merah</i> di halaman itu (Jabbar, 2017:135).	1. Batang pinang merah.
		43. Katanya: orang menanam pinang merah di <i>halaman rumah</i> , cenderung beristri dua (Jabbar, 2017:136).	2. Halaman rumah.

2.1.2 Indeks dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian*

Tabel 2.2 Indeks dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian*

No	Judul Cerpen	Jumlah Data Kalimat	Indeks
1.	Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian	<p>1. Bak seekor burung yang bersayap lembayung pula terbawa angin yang mengantarkan dirinya padaku. Dan akupun bagaikan sebuah ranting kayu mendedahkan diri tempat berhinggap baginya (Jabbar, 2017:2).</p> <p>2. “Kau telah terbang begitu jauh. Melintasi awan, langit, gunung, kenangan, batu hujan, lelaki... dan...” “jangan sebut itu...” <i>tiba-tiba suaranya agak keras sambil meletakkan telunjuknya di bibirku</i> (Jabbar, 2017:4).</p>	<p>1. Bagaikan sebuah ranting kayu tempat berhinggap baginya.</p> <p>2. Tiba-tiba suaranya agak keras.</p>

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

		<p>3. “Kau bahagia kan?” <i>ucapan perempuan itu benar-benar menusukku. Aku agak terhenyak</i> (Jabbar, 2017:5).</p> <p>4. <i>Sejak kami hanya tinggal berdua di rumah setelah kedua anak perempuan kami menikah dan pindah rumah, kehidupan kami terasa kian hambar saja</i> (Jabbar, 2017:6).</p>	<p>3. Ucapan perempuan itu menusukku.</p> <p>4. Kehidupan kami terasa kian hambar saja.</p>
2.	Lukisan Angsa	<p>5. Sebab, ia memang belum punya perhatian apa-apa pada lawan jenis <i>meskipun banyak anak-anak belia mengungkapkan isi hatinya. Ia bersikap selambe</i> (Jabbar, 2017:13).</p>	<p>1. Ia bersikap selambe.</p>

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

		<p>6. Ketegaran sikapnya ternyata tak mampu membendung deraian air matanya. “<i>sudah lama aku tidak menangis..</i>” ucapnya terbata-bata dengan kepala tertunduk. (Jabbar, 2017:16).</p> <p>7. <i>Lelaki itu berusaha merangkulnya sambil mengusap pipinya. Perempuan itu menolak dengan lembut</i> (Jabbar, 2017:17).</p> <p>8. Sekelabot, ia menyaksikan di lukisan yang sama, <i>angsa betina melepas telur-telurnya. Seketika itu juga, telur-telur itu menetas dan memunculkan anak-anak angsa yang lincah</i> (Jabbar, 2017:18).</p>	<p>2. Sudah lama aku tidak menangis.</p> <p>3. Perempuan itu menolak dengan lembut.</p> <p>4. Seketika itu juga, telur-telur itu menetas.</p>
--	--	---	---

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

3.	<p>Lelaki Pertama yang Bersemayam di Rumah Rindu</p>	<p>9. Aku bersyukur, hari-hari kosong itu masih bisa kuisi dengan bekerja disebuah kantor penerbangan, Oleh sebab itulah <i>tak ada kecemasan apa-apa yang kurasakan selama menjadi sigle mom ini</i> (Jabbar, 2017:23).</p> <p>10. “Semua teman Nadya punya ayah. Tapi, Nadya sendiri tak punya. <i>Kapan ya Nadya dan Sarah punya ayah lagi...!</i>” Aku <i>hanya tertunduk lesu sambil menahan airmata iba yang sulit kubendung</i> (Jabbar, 2017:24).</p>	<p>1. Tak merasa cemas selama menjadi <i>sigle mom.</i></p> <p>2. Aku hanya tertund uk lesu sambil menaha n airmata iba.</p>
----	--	---	--

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

		<p>11. <i>Sejak itulah, rumah ini kusebut rumah rindu. Sebuah rumah yang selalu merindukan seorang lelaki (Jabbar, 2017:24).</i></p> <p>12. <i>Sebab aku merasa sebagai seorang perempuan yang matang. Oleh sebab itu aku berjanji dalam hati hanya bisa menanti dan menanti (Jabbar, 2017:25).</i></p>	<p>3. Rumah ini kusebut rumah rindu.</p> <p>4. Aku hanya bisa menanti dan menanti.</p>
4.	<p>Kemboja Merah di Pekaraangan</p>	<p>13. <i>“Tak usahlah kak Mai tanam kamboja merah itu. Nanti lambat dapat jodoh”, (Jabbar, 2017:29).</i></p> <p>14. <i>Begitu pula ketika kamboja merah itu kutanam di pekarangan, Hanya nenek waktu itu yang menentang habis-habisan (Jabbar, 2017:32).</i></p>	<p>1. Nanti lambat dapat jodoh.</p> <p>2. Nenek menentang habis-habisan.</p>

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

		<p>15. “Oh ya, Cik. <i>Mengapa Cik tak berkawin? Usia Cik sudah mendekati 40 tahun pula?</i>”, <i>pertanyaan itu terasa bagai badai terdampar di telingaku. Wajahku berubah</i> (Jabbar, 2017:32).</p>	<p>3. Pertanyaan itu bagai badai terdampar di telingaku.</p>
5.	<p>Matahari Tak Terbit Pagi Ini</p>	<p>16. <i>Bagaikan peladang kita pun sudah pula bertanam dan menebar benih. Kelak, katamu, akan ada buah yang bakal dipetik</i> (Jabbar, 2017:42).</p> <p>17. <i>Tapi, bagi kita, kala berada jauh, keadaan begitu gelap dan sunyi tiba-tiba. Kita merasa begitu kehilangan</i> (Jabbar, 2017:42).</p>	<p>1. Kelak, katamu, akan ada buah yang bakal dipetik.</p> <p>2. Kita merasa begitu kehilangan.</p>

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

6.	Buih, Ombak dan Sepenggal Tanya	<p>18. Saat bang <i>Rizami</i> pergi dengan membawa sakit kanker hati dulu, aku benar-benar bagai buih yang ditepuk ombak di tengah laut yang bergelora. <i>Aku tak tahu hendak bergantung ke mana</i> (Jabbar, 2017:46).</p> <p>19. <i>Sebab banjir kecil begini tak pernah terjadi sebelumnya. Kata tetanggaku, ini akibat ulah manusia yang membuang sampah sesukanya. Hingga menyumbat parit di mana-mana</i> (Jabbar, 2017:51).</p>	<p>1. Aku tak tahu hendak bergantung ke mana.</p> <p>2. Ini akibat ulah manusia yang membuang sampah sesukanya.</p>
----	--	--	---

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

<p>7. Riwayat Kehormatan</p>	<p>20. Di kampung dulu, aku sering menyaksikan bagaimana <i>anak dara</i> <i>belia yang sudah tak perawan lagi, begitu tak bernilai.</i> (Jabbar, 2017:53).</p> <p>21. <i>Kepergian ayah yang begitu tiba-tiba empat tahun silam, benar-benar meninggalkan rasa gundah gulana teramat panjang dalam kehidupan kami</i> (Jabbar, 2017:54).</p> <p>22. Di tengah pergolakan jiwaku yang meronta dititian hari yang gerah, <i>aku bersama emak dan dua adikku setiap hari nyaris menahan derita dan lapar</i> (Jabbar, 2017:55).</p>	<p>1. Anak dara belia yang sudah tak perawan lagi, begitu tak bernilai.</p> <p>2. Kepergian ayah meninggalkan gundah gulana.</p> <p>3. Setiap hari menahan derita dan lapar.</p>
----------------------------------	---	--

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

		<p>23. Aku mengungkapkan masalah yang kuhadapi dengan linangan airmata. <i>Lelaki itu tampak tersengat juga. Wajahnya berubah jadi lembab mencerminkan ikut prihatin</i> (Jabbar, 2017:58).</p>	<p>4. Wajahnya berubah jadi lembab mencerminkan ikut prihatin.</p>
8.	<p>Istana Tanpa Mahkota</p>	<p>24. <i>Pandangan sejuta mata yang menusuk lika-liku tubuh isterinya dalam balutan kebaya yang seksi tak jarang membuat banyak lelaki menahan nafas</i> (Jabbar, 2017:66).</p> <p>25. Dia dilanda kebingungan. <i>Namun tatap mata Tiara yang memelas tak mampu dielakkannya. Tiga bulan kemudian Tiara hamil</i> (Jabbar, 2017:69).</p>	<p>1. Pandangan sejuta mata menusuk lika-liku tubuh isterinya.</p> <p>2. Tiga bulan kemudian Tiara hamil.</p>

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

9.	Ketika Badai Tiba	<p>26. Hidup menjanda dalam pertimbanganku- setelah hampir setahun perceraianku dengan Hartono- lebih menghantui dibandingkan menikah dengan lelaki pengangguran seperti Yogi (Jabbar, 2017:72).</p> <p>27. <i>Aku terlalu binal sebagai istri. Sampai suatu ketika Hartono memergokiku bersama seorang lelaki di rumah kami. Lelaki itu Om Yogi (Jabbar, 2017:75).</i></p> <p>28. Masya Allah, <i>kujumpai Upita sedang terkapar. Darah berlumur di bagian bawah tubuhnya. Dia berusaha menggugurkan kandungannya (Jabbar, 2017:76).</i></p>	<p>1. Menikah dengan lelaki pengangguran seperti Yogi.</p> <p>2. Hartono memergokiku bersama seorang lelaki di rumah.</p> <p>3. Dia berusaha menggugurkan kandungannya.</p>
----	--------------------------	---	---

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

10.	Negeri Seribu Musim	29. <i>Empat tahun meninggalkan tanah air, bukan waktu yang sebentar. Jeanette saja merasakan hal itu. Lidahnya masih belum pas mengucapkan bahasa Indonesia.</i> (Jabbar, 2017:81).	1. Jeanette belum pas berbahasa indonesia.
11.	Kalau Aku Perahu, Kaulah Gelombang itu Nguyen	30. “Panggil aku, Nguyen Fatimah. <i>Aku sudah seiman denganmu, bang...</i> ” balas Nguyen makin manja. “ <i>Masya Allah... Alhamdulillah... Maha besar Engkau ya Allah...</i> ” (Jabbar, 2017:93).	1. Panggil aku, Nguyen Fatimah. Aku sudah seiman denganmu, bang.

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

	<p>31. Begitu menatap Nguyen yang mengenang kerudung berwarna merah jambu itu, Emak tampak ragu-ragu. Tapi Nguyen cepat sadar <i>sehingga langsung mengucapkan salam: “Assalamuallaikum”.</i> <i>Emak langsung menyahut dan memeluk Nguyen penuh suka-cita</i> (Jabbar, 2017:96).</p> <p>32. “Alhamdulillah... <i>inilah menantu Emak yang sudah ditunggu-tunggu. Emak restui hubungan kalian...”.</i> Tak henti-hentinya mulut Emak berkemat-kamit mengucapkan rasa syukur panjangnya (Jabbar, 2017:97).</p>	<p>2. Emak langsung menyahut dan memeluk Nguyen penuh suka-cita.</p> <p>3. Emak merestui hubungan Nguyen dan Rajab.</p>
--	---	---

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

12.	Bulan Jatuh di Orchard Road	33. <i>Aku pernah jatuh cinta padamu tapi tak berkelanjutan. Kinilah saatnya aku menebusnya, Tin. Sahut Aras</i> (Jabbar, 2017:101).	1. Kinilah saatnya aku menebusnya.
13.	Mimpi Maruti	34. Maruti tercenung. Tatapannya kosong. <i>Tubuhnya semakin lemah setelah sepekan didera demam. Mulanya pilek ringan, tapi lama-kelamaan diikuti batuk</i> (Jabbar, 2017:108). 35. Bila hujan turun semalaman, maka lantai rumah itu pun tergenang. <i>Sebab, tempias hujan secara leluasa bisa menyelinap dari dinding kayu atau bocoran atap</i> (Jabbar, 2017:109).	1. Tubuhnya semakin lemah setelah sepekan didera demam. 2. Sebab, hujan bisa masuk dari bocoran atap.

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

		<p>36. “ Menurut tafsiran selama ini, <i>itu bermakna bahwa suamimu mulai melirik-lirik perempuan lain...</i>” Tanggap Bu Sarmin sekenanya. <i>Wajah Maruti berubah keruh. Kepalanya tertunduk.</i> (Jabbar, 2017:110).</p> <p>37. Batin Maruti meronta untuk cepat-cepat meninggalkan rumah Bu Sarmin. <i>Sebab, bila didengarkan terus cerita tentangnya itu maka tak mungkin justru akan menguburkan dirinya dalam ketakutan yang tak pernah berakhir</i> (Jabbar, 2017:111).</p>	<p>3. Wajah Maruti berubah keruh. Kepalanya tertunduk.</p> <p>4. Bila didengarkan terus akan menguburkan dirinya dalam ketakutan yang tak pernah berakhir.</p>
--	--	--	--

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

		<p>38. <i>Sebab, burung baginya adalah pembawa mimpi yang menakutkan. Tidak! Pekik Maruti dalam hati. Tubuhnya langsung terkapar. Maruti pingsan tiba-tiba. (Jabbar, 2017:111).</i></p>	<p>5. Burung adalah pembawa mimpi menakutkan.</p>
14.	<p>Kuburan Masa Lalu</p>	<p>39. <i>Ia bertemu sekilas dalam sebuah pesta tapi lama kelamaan sama-sama punya perasaan dan getaran jiwa (Jabbar, 2017:119).</i></p> <p>40. <i>“Manakah yang lebih besar cintamu pada mendiang suamimu atau aku?”. suara lelaki itu tiba-tiba ikut mengaum. Keras dan tinggi. (Jabbar, 2017:122).</i></p>	<p>1. Lama kelamaan sama-sama punya perasaan.</p> <p>2. Suara lelaki itu tiba-tiba ikut mengaum. Keras dan tinggi.</p>

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

15.	Tian	<p>41. <i>Tian hanya diam mematung waktu itu. Tapi, ia tak pernah menyesalinya. Sejak itu, hanya kemesraan yang kami dapatkan dalam setiap pertemuan yang dilakukan sembunyi-sembunyi (Jabbar, 2017:126).</i></p> <p>42. “<i>Mana suami dan anak-anakmu?</i>” tanyaku agak leluasa. <i>Tian agak tersentak. Sekilas, bolamatanya jadi lembab dan tak terhindar lagi butir airmatanya mengulir di pipinya yang ranum (Jabbar, 2017:127).</i></p>	<p>1. Sejak itu, hanya kemesraan yang kami dapatkan dalam setiap pertemuan.</p> <p>2. Butir airmatanya mengulir dipipinya yang ranum.</p>
-----	------	---	---

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

		<p>43. “Aku beruntung, aku diselamatkan dua orang nelayan. <i>Tapi, keluargaku yang lain tenggelam dan mayat mereka tak pernah ditemukan hingga kini.</i> (Jabbar, 2017:128).</p>	<p>3. Keluargaku yang lain tenggelam dan mayatnya pun tak ditemukan.</p>
16.	<p>Pinang Merah di Pekarangan</p>	<p>44. Katanya: <i>orang menanam pinang merah di halaman rumah, cenderung beristri dua. Ah, benarkah itu? Aku terperangah membayangkannya.</i> (Jabbar, 2017:136).</p>	<p>1. Orang menanam pinang merah di halaman rumah, cenderung beristri dua.</p>

TABEL 2.2 (SAMBUNGAN)

		<p>45. <i>“Tapi, kadang kala keindahan yang diberinya tak sepadan dengan kerisauan yang ditimbulkannya”</i> hujjah Sabir menatap ke rerumpunan pinang merah itu (Jabbar, 2017:138).</p> <p>46. Sejak beberapa bulan terakhir, aku merasa ada perubahan dalam diriku. <i>Aku mulai tergoda dengan perempuan lain. Aku tertunduk lesu karena kecewa mendengarkan pengakuan jujur Sabir yang telah berbuat tak jujur itu</i> (Jabbar, 2017:138).</p>	<p>2. Ingin menebang pinang merah yang ada di halaman.</p> <p>3. Aku tertunduk lesu karena kecewa mendengar pengakuan jujur Sabir.</p>
--	--	---	--

2.1.3 Simbol dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian*

Tabel 2.3 Simbol dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian*

No.	Judul Cerpen	Jumlah Data Kalimat	Simbol
1.	Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian	<p>1. Tiap helaan nafasku bagai memutar <i>kenangan</i> di sebuah layar seluloid yang usang (Jabbar, 2017:2).</p> <p>2. Bolamatanya mengisyaratkan sesuatu yang lebih dari sebuah sapaan mesra. <i>Manja</i> (Jabbar, 2017:2).</p> <p>3. Tanya perempuan itu mengusap helai-helai rambutku yang mulai diselingi <i>uban abu-abu</i> (Jabbar, 2017:3).</p> <p>4. <i>Ia mengangguk.</i> Kemolekannya memukauku kembali (Jabbar, 2017:4).</p>	<p>1. Kenangan</p> <p>2. Manja.</p> <p>3. Uban abu-abu.</p> <p>4. Ia mengangguk.</p>

TABEL 2.3 (SAMBUNGAN)

		<p>5. Tiba-tiba suaranya agak keras <i>sambil meletakkan telunjuknya di bibirku</i> (Jabbar, 2017:4).</p>	<p>5. Sambil meletakkan telunjuknya di bibirku.</p>
2.	Lukisan Angsa	<p>6. Tak mudah membalas <i>cinta</i> siapa pun yang datang walau memelas (Jabbar, 2017:14).</p> <p>7. Ia percaya <i>Allah</i> memilihkan jodoh yang tepat bagi dirinya (Jabbar, 2017:15).</p> <p>8. Aku tak ingin hidup menyendiri di usia tua. Tapi, aku juga tak ingin melukai perasaan <i>almarhumah</i> istriku (Jabbar, 2017:19).</p>	<p>1. Cinta.</p> <p>2. Allah.</p> <p>3. Almarhumah.</p>

TABEL 2.3 (SAMBUNGAN)

		<p>9. Aku juga amat mencintai <i>almarhum</i> suamiku (Jabbar, 2017:19).</p>	<p>9. Almarhum.</p>
3.	<p>Lelaki Pertama yang Bersemayam di Rumah Rindu</p>	<p>10. Begitulah <i>Emakku</i> selalu berpesan sejak aku belia dulu (Jabbar, 2017:22).</p> <p>11. Tapi, aku harus bangkit bersama kedua <i>malaikat kecilku</i> (Jabbar, 2017:23).</p> <p>12. Oleh sebab itulah, tak ada kecemasan apa-apa yang kurasakan selama menjadi <i>single mom</i> ini (Jabbar, 2017:23).</p>	<p>1. Emakku.</p> <p>2. Malaikat kecilku.</p> <p>3. <i>Single mom</i>.</p>

TABEL 2.3 (SAMBUNGAN)

		<p>13. Aku hanya bisa <i>menengadahkan telapak tangan</i> untuk berdoa setiap usai sholat (Jabbar, 2017:24).</p>	<p>4. Menengadahkan telapak tangan.</p>
4.	<p>Kemboja Merah di Pekarangan</p>	<p>14. Kata <i>nenek</i> dulu, orang yang bertanam kemboja merah di pekarangan, jodohnya di suruk hantu jembalang (Jabbar, 2017:30).</p> <p>15. Tapi, kata orang-orang tua, kalau <i>anak gadis</i> menanam pohon itu nanti bisa lambat dapat jodoh. (Jabbar, 2017:34).</p>	<p>1. Nenek.</p> <p>2. Anak gadis.</p>

TABEL 2.3 (SAMBUNGAN)

5.	Matahari Tak Terbit Pagi Ini	16. Seraya menengadahkan tangan penuh harap lewat kalimat <i>doa</i> yang tak putus-putusnya (Jabbar, 2017:39). 17. Lewat ratusan <i>kitab</i> , laksa aksara (Jabbar, 2017:40).	1. Doa. 2. Kitab.
6.	Buih, Ombak, dan Sepenggal Tanya	18. Aku tak pernah <i>merasa gamang</i> kala dulu merantau jauh (Jabbar, 2017:45). 19. Saat bang Rizami pergi membawa <i>sakit kanker hati</i> dulu, aku benar-benar bagai buih yang ditepuk ombak di tengah laut yang bergelora (Jabbar, 2017:46).	1. Merasa gamang. 2. Sakit kanker hati.

TABEL 2.3 (SAMBUNGAN)

		<p>20. Aku harus <i>menghidupi</i> Taufan dengan sebelah sayap yang sudah patah (Jabbar, 2017:50).</p>	<p>3. Menghidupi.</p>
7.	<p>Riwayat Kehormatan</p>	<p>21. Emak selalu berhujjah kepada diriku dan adik-adik, agar menjaga sepenuh hati <i>kehormatan</i> yang melekat pada diri kami (Jabbar, 2017:53).</p> <p>22. Ibarat botol minuman, <i>segelnya sudah rusak</i> (Jabbar, 2017:54).</p> <p>23. Apalagi, perihal kami yang selalu menunggak sewa sudah jadi <i>buah mulut</i> para tetangga juga (Jabbar, 2017:56).</p>	<p>1. Kehormatan.</p> <p>2. Segelnya sudah rusak.</p> <p>3. Buah mulut.</p>

TABEL 2.3 (SAMBUNGAN)

		<p>24. Aku <i>menggeleng</i>. Kebingunganku memang tak dapat kusembunyikan lagi (Jabbar, 2017:58).</p> <p>25. Andai saja aku bisa dibantu, aku akan melakukan apa saja untuk kamu, <i>suaraku terasa berat dan terbata-bata</i> (Jabbar, 2017:58).</p>	<p>4. Menggeleng.</p> <p>5. Suaraku terasa berat dan terbata-bata.</p>
8.	Istana Tanpa Mahkota	<p>26. Dua tahun <i>seatap</i> dengan dokter Hasan, mampu melepaskan pola tradisi prilakunya (Jabbar, 2017:64).</p> <p>27. Peralnya, emak selalu bertanya soal <i>keturunan</i> (Jabbar, 2017:64).</p>	<p>1. Seatap.</p> <p>2. Keturunan.</p>

TABEL 2.3 (SAMBUNGAN)

		<p>28. “Masih belum juga ‘berisi’ perutmu, Ara?” tanya emak dengan langgam Melayu yang totok (Jabbar, 2017:64).</p> <p>29. Tuduhan <i>perempuan mandul</i> memang sangat tidak menyedapkan hati (Jabbar, 2017:65).</p> <p>30. <i>Hamil</i>, meskipun sekali dalam seumur hidup sudah cukup menjadi perlambang akan keberuntungan nasib seseorang (Jabbar, 2017:65).</p>	<p>3. ‘berisi’</p> <p>4. Perempuan mandul.</p> <p>5. Hamil.</p>
9.	Ketika Badai Tiba	<p>31. Aneh kedengarannya bila seorang gadis cantik seperti Upita masih ingin melindungi lelaki yang telah <i>menodainya</i> (Jabbar, 2017:73).</p>	<p>1. Menodainya.</p>

TABEL 2.3 (SAMBUNGAN)

		<p>32. Kepada teman-teman Upita, ku coba menanyakan siapa <i>pacar</i> yang paling dekat dengan dirinya (Jabbar, 2017:73).</p> <p>33. Tapi, kondisi Upita sudah <i>sekarat</i>. Dia tak sadarkan diri (Jabbar, 2017:76).</p> <p>34. “<i>Dia sudah pergi... dokter tak bisa lagi menyelamatkannya</i>” jelas Yogi (Jabbar, 2017:77).</p>	<p>2. Pacar.</p> <p>3. Sekarat.</p> <p>4. Dia sudah pergi.</p>
10.	Negeri Seribu Musim	<p>35. <i>Wajahnya berkeringat dan memerah</i> meski ruangan kerjanya ber-AC (Jabbar, 2017:80).</p> <p>36. Lidahnya masih belum pas mengucapkan <i>bahasa Indonesia</i> (Jabbar, 2017:81).</p>	<p>1. Wajahnya berkeringat dan memerah.</p> <p>2. Bahasa Indonesia.</p>

TABEL 2.3 (SAMBUNGAN)

		<p>37. Alasan sederhana yang mudah dicari-cari kebanyakan para pimpinan kantor: <i>sakit kepala</i> (Jabbar, 2017:82).</p> <p>38. Seketika terkenang di pelupuk matanya wajah emaknya yang <i>renta</i> di pulau kecil yang bertabur di bibir Selat Malaka (Jabbar, 2017:83).</p> <p>39. Artinya akhirnya, masih ada pekerjaan buat Abang untuk mempertahankan <i>asap di dapur</i> kita (Jabbar, 2017:87).</p>	<p>3. Sakit kepala.</p> <p>4. Renta.</p> <p>5. Asap di dapur.</p>
11.	<p>Kalau Aku Perahu, Kaulah Gelombang Itu, Nguyen</p>	<p>40. Aku sudah <i>seiman</i> denganmu bang, balas Nguyen makin manja (Jabbar, 2017:93).</p>	<p>1. Seiman.</p>

TABEL 2.3 (SAMBUNGAN)

		<p>41. Ia mengaku <i>mengucapkan syahadat</i> di sebuah mesjid di kawasan Islamic Center di kota Hanoi tiga bulan yang lalu (Jabbar, 2017:93).</p>	<p>2. Mengucapkan syahadat .</p>
12.	<p>Bulan Jatuh di Orchard Road</p>	<p>42. Sementara lalu-lalang ratusan <i>pejalan kaki</i> di depanku nyaris tak kuhiraukan lagi (Jabbar, 2017:99).</p> <p>43. <i>Kucubit lengan kiriku</i> agak sembunyi-sembunyi (Jabbar, 2017:100).</p>	<p>1. Pejalan kaki.</p> <p>2. Kucubit lengan kiriku.</p>
13.	<p>Mimpi Maruti</p>	<p>44. Tak ada jalan lain, Maruti pun <i>bertandang</i> ke rumah tetangga bersama si kecil, Harim (Jabbar, 2017:109).</p> <p>45. “Maksudmu?” tanya Maruti terkejut dengan <i>mengerutkan dahi</i> (Jabbar, 2017:111).</p>	<p>1. Bertandang.</p> <p>2. Mengerutkan dahi.</p>

TABEL 2.3 (SAMBUNGAN)

		<p>46. Maruti bangkit dengan <i>mata yang nyalang dan wajah beringas</i> (Jabbar, 2017:114).</p> <p>47. “Ini.. kuncilah sepuas hati kalian. Aku tak akan berhenti. Aku menemukan kebebasanku...” kata Maruti benar-benar <i>kesurupan</i> (Jabbar, 2017:114).</p> <p>48. Saat menatap tubuh Matriban bersama dua anaknya yang <i>tergeletak kaku</i>, Maruti menangis sejadi-jadinya (Jabbar, 2017:114).</p>	<p>3. Mata nyalang dan wajah beringas</p> <p>4. Maruti benar-benar kesurupan</p> <p>5. Tergeletak kaku.</p>
14.	Kuburan Masa Lalu	<p>49. Ia ingin cepat sampai di <i>tanah perkuburan</i> yang letaknya lumayan jauh dan bersepadanan dengan kawasan hutan kampung (Jabbar, 2017:118).</p>	<p>1. Tanah perkuburan.</p>

TABEL 2.3 (SAMBUNGAN)

		<p>50. Ia terasa kian asing saat berada dalam dekapan sang istri. <i>Perasaannya bergalau</i> (Jabbar, 2017:121).</p> <p>51. Ia coba mengikuti <i>langkah berjingkat</i> sang istri saat menuju ke sebuah bilik paling belakang (Jabbar, 2017:123).</p>	<p>2. Perasaannya bergalau.</p> <p>3. Langkah berjingkat.</p>
15.	Tian	<p>52. Tian menatapku dengan <i>bolamata yang masih berkaca-kaca</i> (Jabbar, 2017:128).</p> <p>53. <i>Mendung</i> diluaran terasa mempercepat kelam (Jabbar, 2017:132).</p>	<p>1. Bolamata yang masih berkaca-kaca.</p> <p>2. Mendung.</p>

TABEL 2.3 (SAMBUNGAN)

16.	<p>Pinang</p> <p>Merah di</p> <p>Halaman</p>	<p>54. Aku terdiam. <i>Gugup</i>.</p> <p>Dan kepiluan pun</p> <p>menyesak di dada</p> <p>(Jabbar, 2017:136).</p> <p>55. Lama suasana hening.</p> <p>Sabir <i>berbatuk beberapa kali</i> (Jabbar, 2017:138).</p> <p>56. Pada hari Ahad yang</p> <p>cerah, aku, Sabir, dan</p> <p>dibantu keempat <i>putri-putri kami</i> yang</p> <p>menanjak dewasa</p> <p>membersihkan halaman</p> <p>(Jabbar, 2017:139).</p>	<p>1. Gugup.</p> <p>2. Berbatuk</p> <p>beberapa kali.</p> <p>3. Putri-putri</p> <p>kami.</p>
-----	--	--	--

2.2 Analisis Data

2.2.1 Analisis ikon dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian*

Ikon yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

- (1) “*Perempuan berparas molek* itu dalam usia yang amat matang datang padaku dan membawa hati yang lembayung juga” (Jabbar, 2017:1).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *perempuan berparas molek*. Sebagaimana dijelaskan bahwa ikon merupakan mengenai hubungan kemiripan dan menggambarkan secara jelas maksud dari ciri objeknya. Maka *perempuan berparas molek* ini merupakan pernyataan kemiripan dengan adanya perempuan yang berwajah cantik. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, dengan menyebutkan kata *perempuan berparas molek* saja setiap orang dapat mengerti bahwa yang dimaksudkan adalah perempuan dengan wajah yang cantik.

- (2) ”Punya *anak lelaki* yang selalu mewakili suaminya yang wafat sepuluh tahun lalu” (Jabbar, 2017:4).

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara anak lelaki dengan ayahnya yang telah wafat sepuluh tahun lalu. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen tersebut bahwa anak lelaki tersebut memiliki kemiripan dengan ayahnya. Sehingga kehadiran anak lelaki tersebut dapat mewakili keberadaan ayahnya yang telah wafat sejak sepuluh tahun lalu.

- (3) “Aku rindu *pantai, jejak kaki dan tiupan angin sakal* Selat Malaka itu...” (Jabbar, 2017:5).

Hubungan penanda dan petanda di atas adalah adanya hubungan kesamaan antara yang disebut *pantai dan jejak kaki dan tiupan angin sakal* dalam cerpen dengan pantai dan jejak kaki yang ada dalam pemahaman pembaca. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa pada masa sekolah dulu mereka menghabiskan waktu liburan di *pantai* dan terdapat *jejak kaki* mereka di sana. Hal inilah yang dirindukan oleh seorang perempuan tersebut setelah sekian lama meninggalkan kampung halaman dan ketika kembali ia bertemu seorang laki-laki masa lalunya di *pantai* tersebut.

- (4) “Ruang temaram. Suara bisu. Awan mengibas rinai. *Sepasang angsa* bergumul di permukaan danau” (Jabbar, 2017:11).

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah menyatakan hubungan kesamaan antara *sepasang angsa* yang disebut dalam cerpen dengan pemahaman pembaca terhadap hewan yang disebut angsa. Angsa adalah itik besar yang berleher panjang berwarna putih. Sebagaimana dalam kutipan cerpen ini diumpamakan sepasang angsa sedang bergumul di pinggir danau. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *sepasang angsa* pada kutipan cerpen tersebut sebagai tanda yang dapat mewakili sepasang kekasih yang sedang bertemu.

- (5) “Biarkan *rambutku memutih bagai salju* di puncak-puncak abadi...” (Jabbar, 2017:12).

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kesamaan antara *rambut memutih bagai salju* dengan yang disebut sebagai uban. Rambut memutih biasanya dialami oleh seseorang yang usianya sudah semakin tua. Sebagaimana disampaikan dalam kutipan cerpen ini bahwa uban pertanda kearifan, jadi biarlah *rambutnya memutih bagai salju* karena usianyapun sudah tidak muda lagi.

(6) “Tak terkecuali *pilot gagah dengan tubuh tegap*” (Jabbar, 2017:15).

Ikon dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *pilot gagah dengan tubuh tegap* sebagai tanda yang menyatakan kemiripan dengan seseorang yang disebut pilot. Pilot adalah seseorang yang mengemudi jalannya pesawat. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, dengan menyebut *pilot gagah dengan tubuh tegap* pembaca pasti dapat membayangkan bahwa itu seorang pilot.

(7) “Malam-malam yang biasa hanya dipenuhi suara *burung malam dan jangkrik* kesepian, kini sudah ada Salim menemaniku” (Jabbar, 2017:28).

Ikon dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *burung malam* dan *jangkrik* sebagai tanda yang menyatakan kesamaan dengan hewan yang disebut burung malam dan jangkrik. Jangkrik adalah salah satu jenis serangga yang ada di malam hari. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen ini bahwa malam ini sudah berbeda dari malam-malam sebelumnya, tidak lagi hanya suara burung malam dan jangkrik yang kedengaran melainkan sudah ada seorang laki-laki yang ikut menemani malamnya.

- (8) “Aku tak begitu ingat lagi, sudah berapa tahun usia *pohon kamboja merah* di pekarangan itu” (Jabbar, 2017:29).

Ikon dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *pohon kamboja merah* yang menyatakan kesamaan dengan sesuatu yang disebut dengan pohon kamboja merah. Dalam kutipan cerpen ini *pohon kamboja merah* diartikan sebagai sebuah tanaman penghias yang ditanam di halaman rumah, tetapi juga *pohon kamboja merah* diartikan atau dipercaya sebagai penghambat jodoh bagi seorang gadis yang menanamnya. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen tersebut bahwa pohon kamboja merah itu sudah sejak lama ditanam di pekarangan, sehingga tidak teringat lagi sudah berapa kira-kira usia kamboja merah tersebut.

- (9) “Dan dalam bilangan setahun saja, kamboja-kamboja itu *berbunga*” (Jabbar, 2017:35).

Ikon dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *berbunga* sebagai tanda yang menyatakan kesamaan dengan sesuatu yang disebut bunga kamboja merah. *Berbunga* adalah sebuah proses tumbuhnya bunga pada tanaman yang tumbuh subur. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa kamboja merah yang dipercayai sebagai penghalang jodoh seseorang itu mampu tumbuh subur di halaman rumah dan dalam waktu setahun saja sudah bermekaran bunga-bunga indah.

- (10) “Bagaikan *sepasang angsa putih* yang menari-nari di bawah gemerlapan cahaya langit, sejarah itu terus ditulis berkepanjangan” (Jabbar, 2017:40).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sepasang angsa putih* sebagai tanda yang memiliki kesamaan dengan hewan yang disebut sebagai angsa. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen ini bahwa pertemuan sepasang kekasih itu ibarat *sepasang angsa* yang menari di bawah gemerlap cahaya langit. Meskipun objek tidak dihadirkan, tetapi dari kata *sepasang angsa putih* pembaca sudah dapat membayangkan itu adalah *angsa putih*.

- (11) “Aku tak mungkin menuangkan tumpukan warna di kanvas yang penuh garis dan kata-kata sebab *lukisan* agung ini tak kunjung selesai” (Jabbar, 2017:41).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *lukisan* sebagai tanda yang memiliki kemiripan dengan sesuatu yang menjadi objek lukisan tersebut. Lukisan adalah sebuah gambar atau sketsa yang penuh warna yang merupakan objek dari sesuatu yang dilukiskan. Pada kutipan cerpen ini meskipun objek yang dilukiskan tidak disebutkan, tetapi dapat dipahami bahwa lukisan itu adalah lukisan dan menyatakan kemiripan pada gambar aslinya.

- (12) “Kadang kala, buih-buih itu bak menari-nari dalam tingkahan *ombak* yang tak berirama” (Jabbar, 2017:46).

Ikon dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *ombak* sebagai tanda yang memiliki kesamaan dengan sesuatu yang disebut ombak. Dalam kutipan cerpen ini *ombak* yang diartikan juga sebagai gulungan air kadangkala buih-buihnya menari-nari dapat kita saksikan saat kita berada di pinggir pantai.

Maka meskipun objek tidak dihadirkan, dengan kata *ombak* pembaca dapat pahami bahwa itu adalah ombak pantai.

- (13) “*Wajah Sam* bagaikan menyelusup dalam putaran puting-beliung yang memorak-porandakan keteguhan hatiku” (Jabbar, 2017:51).

Ikon adalah tanda yang menyatakan hubungan kemiripan atau kesamaan. Dalam kutipan cerpen tersebut ikon ditandai dengan kata *Wajah Sam* yang merupakan tanda yang memiliki hubungan kesamaan wajah dengan seseorang yang disebut sebagai Sam. Sam dalam kutipan cerpen tersebut adalah laki-laki masa lalu ibu Taufan yang datang mengelusup dalam bayangannya. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, tetapi dengan kata *wajah Sam* dapat dipahami bahwa itu adalah Sam.

- (14) “Berhari-hari *air di lantai rumah* kami tak kunjung surut” (Jabbar, 2017:52).

Ikon dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *air di lantai rumah* sebagai tanda yang memiliki kesamaan dengan yang disebut banjir. Air di lantai rumah merupakan air yang tumpah atau menetes ke lantai rumah, bahkan jika jumlah air yang tumpah sudah cukup besar maka disebut juga dengan banjir. Sebagaimana diceritakan dalam cerpen tersebut bahwa *air di lantai rumah* dimaksudkan sebagai banjir yang menggenangi rumah akibat dari membuang sampah sembarangan.

- (15) “*Tubuhku yang sebenarnya molek kini terasa kian kurus saja*” (Jabbar, 2017:55).

Ikon dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *tubuhku yang sebenarnya molek kini terasa kian kurus* saja sebagai tanda yang menyatakan kemiripan dengan tubuh seorang perempuan yang tampak semakin kurus. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa seorang perempuan yang dahulunya tubuhnya cantik kini sudah *tampak semakin kurus* akibat masalah hidup yang dialaminya. Sebagaimana ikon adalah tanda mengenai kemiripan maka hal ini terlihat sebagai ikon dari seorang perempuan yang sudah menjadi kurus.

- (16) “*Sajadah lusuh di sudut ruangan* yang selalu terbentang masih kami sujudi bergantian di tiap waktu sholat” (Jabbar, 2017:56).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sajadah lusuh di sudut ruangan* sebagai tanda yang memiliki kesamaan dengan sesuatu yang disebut sebagai sajadah namun bentuk dan warnanya sudah tidak indah lagi. Sajadah adalah alas yang digunakan saat hendak melakukan sholat. Dalam kutipan cerpen ini dimaksudkan bahwa *sajadah lusuh* itu sudah seharusnya diganti dengan yang baru. Namun karena mereka tidak mampu membeli yang baru maka yang ada pada mereka itupun masih dipakai dan dengan cara bergantian.

- (17) “*Telapak dan tumit kakiku* sudah melepuh dan perih” (Jabbar, 2017:56).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *telapak dan tumit kakiku* sebagai tanda yang memiliki kesamaan dengan sesuatu yang disebut sebagai telapak kaki dan tumit. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen

bahwa *telapak dan tumit kakinya* telah melepuh akibat perjalanan panjang sejak pagi dan tidak mengenakan alas kaki. Semua dilakukan untuk mendapat biaya membayar kamar kontrakan.

- (18) “Aku *terduduk lesu*. Tapi pikiranku hanya tertuju pada diriku sendiri” (Jabbar, 2017:59).

Ikon dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *terduduk lesu* sebagai tanda yang memiliki kemiripan dengan seseorang yang tertunduk lesu. Seseorang yang tertunduk lesu biasanya disebabkan oleh perasaan atau keadaan yang letih. Sebagaimana diceritakan dalam cerpen bahwa akibat sudah lelah berjalan jauh kesana-kemari sampai hari telah malam, akhirnya terduduk dalam situasi yang sudah sangat lelah. Ia memikirkan apa yang akan terjadi nantinya pada dirinya.

- (19) “Makanya *perempuan cantik dengan kulit putih dan berdagu runcing* itu tak pernah menyesali perkawinannya” (Jabbar, 2017:64).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *perempuan cantik dengan kulit putih dan berdagu runcing* sebagai tanda yang memiliki kemiripan dengan yang disebut perempuan cantik yang memiliki kulit putih dan dagu yang runcing. Pada kutipan cerpen tersebut meskipun objeknya tidak dihadirkan, dengan penyebutan *perempuan cantik dengan kulit putih dan berdagu runcing* dapat dimengerti bahwa itu adalah ikon dari seorang perempuan yang memiliki kulit putih dan dagu yang runcing.

- (20) “Dokter berpenampilan necis dengan *rambut agak berombak* itu telah menyulap kehidupan Tiara sebagai permaisuri yang selalu berdandan cantik serasi” (Jabbar, 2017:64).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *rambut agak berombak* sebagai tanda yang menyatakan kemiripan dengan seorang dokter yang memiliki rambut berombak. Rambut agak berombak adalah model atau gaya dari bentuk rambut seseorang. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa bentuk penampilan dari seorang dokter adalah *rambut yang agak berombang* dan disampingnya berdiri pasangannya yang berdandan cantik sehingga keduanya tampak serasi.

- (21) “*Wajahnya tiba-tiba lembab dan menunduk*” (Jabbar, 2017:65).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *wajahnya tiba-tiba lembab dan menunduk* sebagai tanda yang menyatakan kemiripan dengan seseorang yang memiliki wajah yang lembab dan menunduk, akibat adanya masalah. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen tersebut bahwa wajahnya tiba-tiba lembab dan menunduk akibat masalah yang dihadapinya terkait belum memiliki keturunan dan setiap kali hal tersebut disampaikan kepada suaminya maka suaminya pun menjadi tidak senang.

- (22) “*Bayi itu berkulit putih dengan raut muka mirip Tiara*” (Jabbar, 2017:68).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *bayi* sebagai tanda yang menyatakan kemiripan dengan yang disebut bayi yang berkulit

putih dan raut mukanya mirip Tiara. Bayi adalah anak yang baru lahir atau baru dilahirkan. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen tersebut bahwa bayi yang baru lahir itu diambil dari panti asuhan, berkulit putih dan memiliki wajah yang mirip dengan Tiara.

- (23) “Beberapa saat suasana hening. *Seekor cecak* berdecak” (Jabbar, 2017:72).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *Seekor cecak* sebagai tanda yang memiliki kesamaan dengan seekor hewan yang disebut cecak. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen ini bahwa saat itu suasana sedang hening memikirkan masalah yang terjadi pada Upita, dan ditengah-tengah keheningan itu hanya suara cecak yang terdengar sedang berdecak.

- (24) “Upita mendatangi di kamar. *Wajahnya tetap saja keruh*” (Jabbar, 2017:73).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *wajahnya tetap saja keruh* sebagai tanda yang memiliki kemiripan dengan raut wajah seseorang yang sedang memiliki masalah. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen tersebut bahwa *wajah keruh* adalah wajah yang diperlihatkan Upita sebagai gambaran dirinya terhadap apa yang telah terjadi padanya. Saat itu Upita sedang mengalami musibah bahwa dia dihamili oleh om Yogi atau papa tirinya sendiri. Kedatangan Upita ke kamar ibunya untuk menyampaikan sesuatu hal yang terjadi padanya.

- (25) “Tapi, *kerutan diwajahnya* tetap saya menyiratkan ada sesuatu yang tak selesai berkait urusan kantor” (Jabbar, 2017:81).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *kerutan diwajahnya* sebagai tanda yang menyerupai ekspresi wajah seseorang yang berkerut. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen tersebut bahwa *kerutan diwajahnya* dimaksudkan sebagai ekspresi yang dihasilkan saat menatap layar monitornya berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakannya saat itu. Biasanya seseorang akan menghasilkan wajah yang berkerut saat ia merasa kebingungan atau heran dengan apa yang terjadi di depannya.

- (26) “Orang-orang *bermantel dan jas dingin* menyusuri pertokohan” (Jabbar, 2017:85).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *bermantel dan jas dingin* sebagai tanda yang menyatakan kemiripan dengan orang-orang yang mengenakan mantel dan jas dingin saat dimusim dingin. Mantel dan jas dingin adalah jenis pakaian yang digunakan saat kondisi sedang dingin supaya tubuh tetap terjaga dan hangat. Meskipun objek tidak dihadirkan tetapi dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan adalah ikon yang menyatakan kemiripan dengan orang-orang yang mengenakan mantel dan jas dingin.

- (27) “Ratap Nguyen selalu dan berulang-ulang seperti kubaca di layar maya atau kudengar lewat *handphone* yang penuh desah keperihan” (Jabbar, 2017:91).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *handphone* sebagai tanda yang menyatakan kesamaan dengan sesuatu yang disebut *handphone* atau *Hp*. *Hp* adalah alat komunikasi yang bisa digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang berada jauh dari kita. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa Nguyen sering meratapi kesedihan yang dialaminya saat bercakap-cakap dengan Rajab melalui *handphone*.

- (28) “Tapi begitu beralih menatap Nguyen yang mengenakan kerudung berwarna merah jambu itu, *emak tampak ragu-ragu*” (Jabbar, 2017:96).

Ikon yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut ditandai dengan *emak tampak ragu-ragu* sebagai tanda yang menyatakan kemiripan dengan sesuatu ekspresi atau tindakan yang disebut *ragu-ragu* atau belum percaya. Keraguan muncul karena ada rasa ketidakpastian atau kurang meyakini. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen ini bahwa *emak tampak ragu-ragu* karena melihat Rajab datang dengan Nguyen dan pada saat itu Nguyen telah mengenakan kerudung di kepalanya. *Emak tampak ragu-ragu* melihat Nguyen yang mengenakan kerudung sehingga Nguyen pun tersadar dan segera mengucapkan *Assalamualaikum* untuk meyakinkan emak.

- (29) “Bagaikan *dua ekor belibis* yang mengibas-ngibaskan kepaknya saat disirami embun malam yang dingin” (Jabbar, 2017:102).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *dua ekor belibis* sebagai tanda yang menyatakan persamaan dengan dua ekor hewan yang

disebut belibis. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa ada sepasang kekasih sedang merasakan kebahagiaan dan rasa saling menyempurnakan satu dengan yang lain. Karena pertemuan mereka yang saling melepas rindu. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, tetapi dengan menyebutkan *dua ekor belibis* maka pembaca dapat memahami bahwa yang dimaksudkan itu adalah belibis.

- (30) “Seorang perempuan ingin meminjam *selopmu* yang sebelah kiri”
(Jabbar, 2017:108).

Ikon yang terdapat dalam kutipan teks tersebut ditandai dengan kata *selop* sebagai tanda yang menyatakan persamaan dengan sesuatu yang disebut selop. Selop adalah alas kaki yang digunakan supaya kaki kita tidak kotor atau tidak panas saat kita berjalan di luar. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa ada seseorang yang ingin meminjam *selopnya* sebelah kiri di dalam mimpinya dan yang jika mimpi itu diartikan berarti suaminya mulai tertarik atau melirik-lirik perempuan lain.

- (31) “Bu Sarmin pun menganjurkan supaya Maruti meletakkan *gunting, pisau dapur dan kunci di bawah bantal* sewaktu mau tidur”
(Jabbar, 2017:110).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *gunting, pisau dapur dan kunci* sebagai tanda yang menyatakan persamaan dengan sesuatu yang disebut sebagai gunting, pisau, kunci yang merupakan alat-alat yang ada di setiap rumah. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen tersebut bahwa *gunting, pisau dapur dan kunci* dimaksudkan sebagai alat-alat penangkal mimpi buruk

yang diletakkan di bawah bantal saat ingin tidur. Saran tersebut disampaikan oleh bu Sarmin kepada Maruti agar ia bisa tidur dengan tenang dan tidak mengalami mimpi buruk lagi.

- (32) “Begini, Maruti. Seorang perempuan lain ingin meminjam *bajumu*, kata burung-burung itu serempak” (Jabbar, 2017:113).

Ikon yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut ditandai dengan kata *baju* sebagai tanda yang menyatakan persamaan dengan sesuatu yang disebut sebagai baju. Baju adalah pakaian yang kita pakai pada bagian atas tubuh kita untuk menutupi bagian dalam tubuh. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa ada seseorang yang ingin meminjam baju Maruti di dalam mimpinya, yang kalau diartikan bahwa seseorang tersebut ingin merebut suami Maruti dari Maruti dan anak-anaknya. Hal ini semakin membuat Maruti ketakutan dan habis akal sehingga melakukan perbuatan yang tidak seharusnya.

- (33) “*Darah* mengucur bagaikan disemprotkan ke loteng” (Jabbar, 2017:114).

Ikon yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut ditandai dengan kata *darah* sebagai tanda yang menyatakan persamaan dengan sesuatu yang disebut sebagai darah. *Darah* adalah cairan kental berwarna merah yang keluar dari tubuh manusia. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa *darah* keluar dari tubuh suami dan anak-anak Maruti hingga menyemprot ke atas loteng. Banyaknya *darah* yang keluar akibat perbuatan Maruti yang kesurupan dan menyucukkan pisau dan gunting ke tubuh suami dan anak-anaknya sendiri.

- (34) “Saat *orang-orang kampung* mengitari kamar itu, Maruti masih saja bernafsu menusukkan mata pisau dan gunting” (Jabbar, 2017:114).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *orang-orang kampung* sebagai tanda yang menyatakan kesamaan dengan sesuatu yang disebut sebagai orang sekampung. *Orang-orang kampung* adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita, tetangga dan dalam bentuk jumlah yang banyak. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen tersebut meskipun hari sudah terang dan kejadian itu sudah disaksikan oleh orang banyak Maruti tetap saja masih menganiaya jasad suami dan anak-anaknya itu dengan pisau dan gunting yang diambil dari bawah bantalnya.

- (35) “Meski *gerimis* baru saja turun perlahan. Namun, bisa membuat tubuh kuyup dan kelu bila berlama-lama di jalan” (Jabbar, 2017:117).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *gerimis* sebagai tanda yang menyatakan persamaan dari rintik-rintik air hujan. *Gerimis* adalah rintik-rintik air yang jatuh dari langit ke bumi yang disebut juga sebagai air hujan. Sebagaimana diceritakan dalam cerpen bahwa *gerimis* dalam kutipan cerpen tersebut meski turun secara perlahan namun jika berlama-lama di jalanan akan mengakibatkan pakaian basah semua.

- (36) “Ia mengikutkan kata hatinya. Ia panggul *cangkul dan sekop* dengan susah-payah” (Jabbar, 2017:117).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *cangkul dan sekop* sebagai tanda yang menandai sesuatu yang disebut cangkul dan sekop. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa *cangkul dan sekop* akan digunakan untuk membongkar kuburan orang yang telah lama meninggal. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, tetapi dapat dipahami bahwa *cangkul dan sekop* itu adalah menyatakan cangkul dan sekop.

- (37) “Menemukan *tengkorak dan tulang belulang* yang tertimbun di dalamnya” (Jabbar, 2017:118).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *tengkorak dan tulang belulang* sebagai penanda dari objek yang disebut tengkorak dan tulang belulang. Tengkorak dan tulang belulang disebut juga sebagai kerangka tubuh manusia. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa *tengkorak dan tulang belulang* ingin ditemukan dalam kuburan sebagai bukti adanya jasad yang pernah dikuburkan di dalamnya.

- (38) “Tak berapa lama, terlihat redup *sebuah bungkus putih*” (Jabbar, 2017:123).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebuah bungkus putih* sebagai tanda yang menandai kain putih sebagai pembungkus. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa *sebuah bungkus putih* adalah kain putih yang digunakan sebagai pembungkus, dalam hal ini yang dibungkus adalah tengkorak dan tulang belulang dari jasad suami perempuan tersebut.

- (39) “Beberapa saat kemudian, perempuan itu mengambil *sebingkai foto* yang masih difigura” (Jabbar, 2017:123).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebingkai foto* sebagai tanda yang menyatakan kesamaan dengan seseorang yang ada dalam foto tersebut. Ikon adalah tanda yang menyatakan kemiripan atau kesamaan, seperti contohnya foto, pemandangan, atau lukisan. Maka *sebingkai foto* tersebut termasuk pada ikon. Meskipun objeknya tidak disebutkan, dengan menyebut *sebingkai foto* dapat dipahami bahwa itu adalah wajah seseorang yang ada di foto tersebut.

- (40) “Namun, akhirnya aku tak boleh bermimpi soal *cadar merah* yang biasa dikenakan pengantin Tionghoa dalam ikatan tradisi perkawinan yang kuat” (Jabbar, 2017:130).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *cadar merah* yang menyatakan kesamaan dengan sesuatu yang disebut sebagai *cadar* berwarna merah. *Cadar* adalah penutup yang digunakan untuk menutup bagian hidung dan mulut. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen kalau pada pernikahan Cina, mempelai perempuannya juga menggunakan *cadar yang berwarna merah* untuk menutup bagian hidung dan mulut sehingga hanya pada bagian mata saja yang terlihat.

- (41) “Atau berburuan ke warung Cik Salma untuk menikmati *sepotong-dua kue khas Melayu* buatan tangan yang penuh aroma” (Jabbar, 2017:131).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sepotong-dua kue khas Melayu* sebagai tanda yang menyatakan kemiripan dengan sesuatu yang disebut dengan kue dan yang merupakan kue khas daerah Riau atau orang Melayu. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa mereka sedang mengenang masa sekolah mereka dulu yang berlomba tiba di kantin lebih dulu untuk menikmati *sepotong-dua kue khas Melayu*.

- (42) “Aku mulai tertarik merenung-renung soal mistik *batang pinang merah* di halaman itu” (Jabbar, 2017:135).

Ikon yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *batang pinang merah* sebagai tanda yang menyatakan persamaan dengan sesuatu yang disebut pinang merah. Dalam kutipan cerpen ini dimaksudkan bahwa *batang pinang merah* yang ditanam tersebut memiliki filosofi yang tidak baik menurut para tetangganya. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, tetapi dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan itu adalah batang pinang merah.

- (43) “Katanya: orang menanam pinang merah di *halaman rumah*, cenderung beristri dua” (Jabbar, 2017:136).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut ditandai dengan *halaman rumah* sebagai tanda yang menyatakan kemiripan dengan sesuatu yang disebut sebagai halaman rumah. Halaman rumah adalah bagian luar rumah yang bisa ditanami beberapa tanaman penghias, seperti bunga. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa pinang merah yang ditanam di halaman rumah memiliki filosofi kalau laki-laki dalam rumah tersebut akan cenderung memiliki istri dua.

2.2.2 Analisis indeks dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian*

Indeks yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

- (1) “Bak seekor burung yang bersayap lembayung pula terbawa angin yang mengantarkan dirinya padaku. *Dan akupun bagaikan sebuah ranting kayu mendedahkan diri tempat berhinggap baginya*” (Jabbar, 2017:2).

Hubungan penanda dan petanda di atas adalah hubungan yang menggambarkan adanya hubungan sebab akibat antara *adanya seekor burung yang terbang terbawa angin kepadanya dengan iapun bagai ranting kayu yang bersedia siap disinggahi burung tersebut*. Makna yang dapat dipahami dari kutipan cerpen tersebut bahwa perempuan yang pekerjaannya sebagai pramugari itu suatu ketika singgah ke kampung halamannya dan bermain ke tepi pantai. Di pantai dia bertemu oleh laki-laki yang telah dikenalnya sejak masa sekolah dulu. Setelah 30 tahun tak bertemu, akhirnya mereka bertemu dan saling melepas rindu.

- (2) “Kau telah terbang begitu jauh. Melintasi awan, langit, gunung, kenangan, batu hujan, lelaki... dan..., jangan sebut itu... *tiba-tiba suaranya agak keras sambil meletakkan telunjuknya di bibirku*” (Jabbar, 2017:4).

Hubungan penanda dan petanda di atas adalah hubungan yang menggambarkan sebab-akibat antara *karena laki-laki itu menyebut bahwa perempuan itu telah melintasi banyak kenangan bahkan telah melewati lelaki, dengan perempuan itu meletakkan telunjuknya di bibir laki-laki tersebut dan memperingatkan bahwa jangan dikatakan kalau perempuan itu juga melewati lelaki*. Dimaksudkan bahwa perempuan itu adalah seorang pramugari, jadi dia telah melintasi banyak daerah dan telah bertemu oleh banyak orang termasuk banyak laki-laki. Maka dalam kutipan cerpen ini ditemui hubungan sebab-akibat antara penandanya ucapan laki-laki dengan petandanya respon atau tindakan yang dilakukan si perempuan atas ucapan tentang dirinya.

- (3) “Kau bahagia kan? *ucapan perempuan itu benar-benar menusukku. Aku agak terhenyak*” (Jabbar, 2017:5).

Hubungan penanda dan petanda di atas adalah hubungan yang menggambarkan sebab-akibat *atas pertanyaan rasa bahagia yang disampaikan perempuan itu terhadap laki-laki tersebut, dengan keadaan sebenarnya yang terjadi pada laki-laki itu hingga membuatnya merasa terkejut*. Laki-laki itu tidak menyangka bahwa perempuan itu akan menanyakan perihal rasa bahagia kehidupannya yang sekarang setelah lama tidak bertemu. Hal inilah yang menyebabkan laki-laki itu terasa tertusuk dengan pertanyaan yang diterimanya karena juga kebahagiaan itu tidak dirasakannya dalam kehidupan yang sesungguhnya.

- (4) “*Sejak kami hanya tinggal berdua di rumah setelah kedua anak perempuan kami menikah dan pindah rumah, kehidupan kami terasa kian hambar saja*” (Jabbar, 2017:6).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut memiliki hubungan sebab-akibat sebagai yang digambarkan pada penanda dan petandanya. *Sebabnya adalah sejak anak perempuannya telah menikah dan pindah rumah maka ia dan istrinya hanya tinggal berdua di rumah, akibatnya kehidupan yang dirasa kian hambar saja.* Hari-hari yang mereka lalui bagai butir air di daun keladi seperti sering jadi nyanyian orang-orang di masa dulu.

- (5) “*Sebab, ia memang belum punya perhatian apa-apa pada lawan jenis meskipun banyak anak-anak belia mengungkapkan isi hatinya. Ia bersikap selambe*” (Jabbar, 2017:13).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut adalah oleh *sebab belum punya rasa ketertarikan dengan lawan jenis, akibatnya ia tidak peduli terhadap ungkapan rasa hati yang disampaikan padanya di usia remaja dulu.* Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa di usianya yang masih remaja dulu telah banyak teman lawan jenisnya yang berkirim surat kepadanya dan menuliskan puisi untuk menyampaikan isi hatinya atau rasa sukanya kepadanya. Namun pada saat itu dia belum memiliki perasaan untuk saling menyukai sehingga dia tidak begitu menghiraukan isi surat dan puisi yang diterimanya.

- (6) “*Nafasnya turun naik. Tapi bola matanya yang bening tiba-tiba berubah jadi keruh. Ketegaran sikapnya ternyata tak mampu*

membendung deraian air matanya. “sudah lama aku tidak menangis..”
ucapnya terbata-bata dengan kepala tertunduk” (Jabbar, 2017:16).

Indeks dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab akibat, *sebab sikapnya yang berusaha tegar sudah tak mampu menahan airmata yang disimpannya selama ini maka akibatnya dia pun menangis.* Dengan suara yang terbata-bata dan menunduk dia menangis dan menyampaikan apa yang menjadi kesedihannya kepada laki-laki yang ada dihadapannya.

(7) “*Lelaki itu berusaha merangkulnya sambil mengusap pipinya. Perempuan itu menolak dengan lembut*” (Jabbar, 2017:17).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat. *Sebab laki-laki itu ingin merangkulnya dan mengusap airmata di pipinya, akibatnya perempuan itu memberi reaksi penolakan dengan lembut.* Dalam kutipan cerpen ini dimaksudkan bahwa mereka tak seharusnya untuk saling berpelukan sehingga perempuan itu menolak maksudnya dengan cara yang lembut.

(8) “*Sekelabat, ia menyaksikan di lukisan yang sama, angsa betina melepas telur-telurnya yang terdampar di atas dedaunan mengapung di permukaan danau itu. Seketika itu juga, telur-telur itu menetas dan memunculkan anak-anak angsa yang lincah berkeliaran*” (Jabbar, 2017:18).

Indeks adalah tanda yang dinyatakan dengan hubungan sebab-akibat. Berdasarkan kutipan cerpen tersebut, sebab *angsa betina melepas telur-telurnya* yang terdampar di atas dedaunan mengapung di permukaan danau itu, maka akibat yang ditimbulkan *Seketika itu juga, telur-telur itu menetas dan memunculkan anak-anak angsa yang lincah berkeliaran*. Maka dalam kutipan cerpen tersebut proses menghadirkan anak-anak angsa baru yang merupakan hubungan sebab-akibatnya.

- (9) “Aku bersyukur, hari-hari kosong itu masih bisa kuisi dengan bekerja di sebuah kantor penerbangan yang telah kujalani sejak masa masih jadi anak dara dulu. Oleh sebab itulah *tak ada kecemasan apa-apa yang kurasakan selama menjadi sigle mom ini*” (Jabbar, 2017:23).

Hubungan penanda dan petanda tersebut adalah hubungan yang menyatakan *sebab memiliki kesibukan bekerja di sebuah kantor penerbangan, akibatnya ia tidak terlalu mencemaskan keberadaannya sebagai seorang sigle mom*. Sejak suaminya meninggal dunia oleh karena penyakit ia sekarang seorang *sigle mom* bagi seorang anak yang dimilikinya. Meski harus membesarkan anaknya dengan seorang diri, ia tidak lagi larut dalam kesedihan dan kesusahan karena banyak waktunya digunakan untuk bekerja di kantor penerbangan.

- (10) “Semua teman Nadya punya ayah. Tapi, Nadya sendiri tak punya. *Kapan ya Nadya dan Sarah punya ayah lagi...! Aku hanya tertunduk lesu sambil menahan airmata iba yang sulit kubendung*.

Meski sebenarnya, bagi diriku, tak terlalu memikirkan hadirnya seorang suami lagi” (Jabbar, 2017:24).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat, *sebab Nadya ingin punya ayah seperti teman-temannya, akibatnya ibunya menjadi lesu dan menahan airmata iba karena kerinduan Nadya untuk mempunyai ayah lagi*. Setelah ayah Nadia dan Sarah meninggal mereka hanya tinggal bertiga di rumah itu bersama ibunya. Sehingga mereka merindukan sosok seorang ayah di tengah-tengah mereka.

- (11) “*Sejak itulah, rumah ini kusebut rumah rindu*. Sebuah rumah yang selalu merindukan seorang lelaki untuk hadir dalam kebersamaan kami” (Jabbar, 2017:24).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab merindukan seorang laki-laki di tengah-tengah keluarga, akibatnya rumah tersebut dinamakan rumah rindu*. Karena merasa perlu akan sosok seorang laki-laki sebagai pemimpin atau pelindung di dalam rumah membuat mereka berharap akan hadir seorang laki-laki di tengah-tengah mereka. Karena kerinduan mereka tersebut menjadikannya menyebut rumah itu menjadi rumah rindu.

- (12) “Sebab aku merasa sebagai seorang perempuan yang matang. Oleh sebab itu *aku berjanji dalam hati hanya bisa menanti dan menanti*” (Jabbar, 2017:25).

Hubungan sebab-akibat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab merasa bahwa dirinya seorang perempuan yang matang, akibatnya ia berjanji pada dirinya bahwa tidak akan mencari melainkan menanti laki-laki itu datang kepadanya*. Hubungan sebab-akibat ini berkaitan dengan perasaannya dan hadirnya seorang laki-laki yang diharapkannya. Menurutnya bahwa sebagai perempuan yang matang tugasnya hanya menanti laki-laki itu datang kepadanya. Jadi, ia tidak akan mencari laki-laki yang akan mengisi rumah rindu itu, melainkan laki-laki itu yang akan hadir untuk mengisi rumah rindunya.

- (13) “*Tak usahlah kak Mai tanam kamboja merah itu. Nanti lambat dapat jodoh*, begitu dalih Tia, adikku yang bungsu, sekitar 20 tahun lampau” (Jabbar, 2017:29).

Indeks adalah tanda yang menyatakan hubungan sebab-akibat. Dalam kutipan cerpen tersebut indeks ditandai dengan *sebab menanam kamboja merah, akibatnya lambat dapat jodoh*. Dalam kutipan cerpen ini perihal kamboja merah dikaitkan dengan jodoh. Bagi anak gadis yang menanam kamboja merah bisa berakibat lambat dapat jodoh, itulah yang dipercaya oleh Mutia adik bungsunya dari kata-kata orang dulu.

- (14) “*Begitu pula ketika kamboja merah itu kutanam di pekarangan*, emak hanya tersenyum simpul mendengar perdebatan kami adik-beradik. *Hanya nenek waktu itu yang menentang habis-habisan*” (Jabbar, 2017:32).

Hubungan sebab-akibat dalam kutipan cerpen ini dapat dilihat bahwa *sebab Mai kakaknya menanam kamboja merah di pekarangan, akibatnya Mai dan adik-adiknya menjadi berdebat terkait ihkwal menanam kamboja merah dapat memperlambat hadirnya jodoh dan nenekpun turut menentang agar kamboja merah itu tidak ditanam*. Tetapi karena Mai tidak percaya dengan semua kata yang didengarnya maka ia pun tetap menanam kamboja merah itu.

- (15) “Oh ya, Cik. *Mengapa Cik tak berkawin? Usia Cik sudah mendekati 40 tahun pula?, pertanyaan itu terasa bagai badai terdampar di telingaku. Wajahku berubah*” (Jabbar, 2017:32).

Indeks dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab pertanyaan Iyah yang menanyakan mengapa Ciknya belum menikah juga sementara usianya sudah mendekati 40 tahun, akibatnya Mai merasa dihantam oleh badai dan seketika raut wajahnya berubah*. Makna yang dapat dipahami dari kutipan cerpen tersebut adalah takhayul yang berkaitan dengan menanam kamboja merah dengan lambat mendapat jodoh. Sehingga suatu ketika anak asuh Mai menanyakan mengapa dia belum menikah juga diusia yang sudah mendekati 40 tahun. Sehingga pertanyaan itu dirasakan bagai badai yang menghantam. Apakah keterlambatannya menikah berkaitan dengan kamboja merah yang ditanamnya itu? Sebisanya Mai memberi jawaban yang tepat dengan penjelasan yang lembut agar dapat dipahami Iyah.

- (16) “Bagaikan peladang *kita pun sudah pula bertanam dan menebar benih*. Kelak, katamu, *akan ada buah yang bakal dipetik* sebagai

kebulatan hati yang begitu mudah terjadi tanpa paksa dan janji”
(Jabbar, 2017:42).

Indeks yang ditemukan dalam kutipan cerpen tersebut ditandai sebagai *sebab telah menanam dan menebar benih, akibatnya akan ada buah atau hasil yang akan dipetik*. Hubungan sebab-akibat pada kutipan cerpen ini menggambarkan proses tanam dan menuai seperti yang dilakukan oleh para petani, bahwa mereka menuai hasil dari apa yang telah ditanam.

- (17) “Tapi, bagi kita, *kala berada jauh, keadaan begitu gelap dan sunyi tiba-tiba*. Kita merasa begitu kehilangan” (Jabbar, 2017:42).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab saling berjauhan, akibatnya merasa begitu kehilangan, keadaan menjadi gelap dan sunyi*. Maknanya dalam kutipan cerpen tersebut bahwa sepasang kekasih ini tidak mau berpisah, jika mereka berpisah mereka merasa kehilangan pasangan dan keadaan dunia akan terasa gelap dan sepi.

- (18) “Saat *bang Rizami pergi dengan membawa sakit kanker hati dulu*, aku benar-benar bagai buih yang ditepuk ombak di tengah laut yang bergelora. *Aku tak tahu hendak bergantung kemana*” (Jabbar, 2017:46).

Hubungan sebab-akibat yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab suaminya meninggal karena penyakit kanker hati yang diderita waktu itu, akibatnya dia tak tahu harus bergantung kepada siapa lagi, bagai buih ditepuk ombak ia merasakan perasaan yang kacau*. Dalam kutipan

cerpen ini disampaikan bagaimana kesedihan seorang istri saat suaminya telah tiada, bagai kehilangan arah hidup dan tidak tahu hendak bergantung kepada siapa.

- (19) “*Sebab banjir kecil begini tak pernah terjadi sebelumnya. Kata tetanggaku, ini akibat ulah manusia yang membuang sampah sesukanya. Hingga menyumbat parit di mana-mana*” (Jabbar, 2017:51).

Hubungan sebab-akibat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab membuang sampah sembarangan akibatnya ketika hujan turun saluran air tersumbat dan menyebabkan terjadinya banjir*. Dalam kutipan cerpen tersebut disampaikan bahwa tak biasanya terjadi banjir di daerah mereka, namun karena ulah manusia yang membuang sampah sembarangan berakibat banjir kecil dan menggenangi lantai rumah.

- (20) “*Di kampung dulu, aku sering menyaksikan bagaimana anak dara belia yang sudah tak perawan lagi, begitu tak bernilai. Selain jadi cemoohan yang berkepanjangan juga cenderung diketepikan oleh orang-orang sekampung*” (Jabbar, 2017:53).

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut maka hubungan sebab-akibatnya ditandai dengan *sebab adanya anak dara yang sudah tidak perawan lagi, akibatnya anak dara itu menjadi bahan cemoohan orang kampung, diasingkan dan dianggap tak bernilai*. Dalam kutipan cerpen ini disampaikan bahwa sangat penting bagi setiap anak dara menjaga keperawanannya, hal ini sangat penting dan

berarti bagi anak dara. Jika ada anak dara yang diketahui tidak perawan lagi maka ia dan keluarganya akan mendapat malu. Ia akan mendapat cemoohan dan diasingkan dari perkampungan.

- (21) *“Kepergian ayah yang begitu tiba-tiba setelah kanker paru merenggutnya empat tahun silam, benar-benar meninggalkan rasa gundah gulana teramat panjang dalam kehidupan kami”* (Jabbar, 2017:54).

Hubungan sebab-akibat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab ayah telah meninggal akibat kanker paru yang menyerangnya, akibatnya kami merasakan gundah gulana yang berkepanjangan dalam kehidupan kami.* Dalam kutipan cerpen ini dimaksudkan bahwa kesusahan hidup semakin mereka rasakan semenjak ayahnya telah tiada. Ia harus bekerja mencari uang untuk membayar hutang dan uang kontrakan.

- (22) *“Di tengah pergolakan jiwaku yang meronta di titian hari yang gerah, aku bersama emak dan dua adikku setiap hari nyaris menahan derita dan lapar. Selaku manusia biasa, terus terang, kami sudah tak kuat”* (Jabbar, 2017:55).

Hubungan sebab-akibat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab ia bersama ibu dan kedua adiknya harus menahan lapar dan derita setiap hari, akibatnya sesungguhnya sebagai manusia biasa mereka sudah merasa tidak sanggup lagi.* Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa berat beban

hidup yang harus mereka alami, akibat tidak ada pekerjaan yang tetap adiknya berhenti bersekolah bahkan setiap hari harus menahan lapar di perut.

- (23) “Aku mengungkapkan masalah yang kuhadapi dengan linangan airmata. *Lelaki itu tampak tersengat juga. Wajahnya berubah jadi lembab mencerminkan ikut prihatin*” (Jabbar, 2017:58).

Dalam kutipan cerpen tersebut yang menyatakan hubungan kausalitas adalah *sebab ia mengungkapkan masalah yang dihadapinya dengan linangan air mata, akibatnya laki-laki itu merasa turut prihatin*. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa ia membutuhkan uang untuk membayar kontrakannya, sehingga ia menceritakan masalahnya pada seorang laki-laki yang ditemuinya di perhentian bus, karena turut prihatin akan masalah yang dihadapi laki-laki itupun memberikan secukup uang kepadanya.

- (24) “Dalam setiap resepsi, Tiara hadir dengan mesra merangkul pinggang suaminya yang gempal. *Pandangan sejuta mata yang menusuk lika-liku tubuh isterinya dalam balutan kebaya yang seksi tak jarang membuat banyak lelaki menahan nafas*” (Jabbar, 2017:66).

Hubungan sebab-akibat yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab Tiara tampil dengan mesra merangkul pinggang suaminya di setiap acara resepsi, akibatnya pandangan semua orang yang hadir di resepsi itu tertuju kepada penampilan mereka*. Makna yang dapat dipahami bahwa suami

Tiara senang melihat Tiara menjadi sorotan pandangan banyak laki-laki karena kecantikan dan keindahan tubuh yang dimilikinya.

- (25) “Hati Leonar bertarung, satu sisi melintas rasa setiakawan dengan pengkhianatan pada isterinya. Dia dilanda kebimbangan. *Namun tatap mata Tiara yang memelas tak mampu dielakkannya. Tiga bulan kemudian Tiara hamil*” (Jabbar, 2017:69).

Hubungan sebab-akibat pada kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab tatap mata Tiara yang memelas tak mampu ditolak oleh Leonar, akibatnya dia mewujudkan permintaan Tiara dan tiga bulan kemudian Tiara hamil*. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa Tiara tidak diizinkan hamil oleh suaminya, karena suaminya tidak ingin merusak keindahan tubuh Tiara akibat harus mengandung. Padahal Tiara sangat menginginkan kehadiran seorang bayi yang lahir dari rahimnya sehingga ia menemui Leonar dan meminta agar Leonar mewujudkan keinginannya.

- (26) “*Sebab, selama ini aku terlalu sibuk dengan tugas-tugas mencari nafkah di sebuah diskotek. Hidup menjanda dalam pertimbanganku- setelah hampir setahun perceraianku dengan Hartono- lebih menghantui di bandingkan menikah dengan lelaki pengangguran seperti Yogi*” (Jabbar, 2017:72).

Hubungan sebab-akibat yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab hidup menjanda terasa menghantui sehingga lebih memilih menikah dengan Yogi yang merupakan seorang pemuda pengangguran akibatnya*

menjadi lebih sibuk dengan urusan pekerjaannya dan kurang memperhatikan anaknya di rumah. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa hidup dengan status seorang janda akibat bercerai dengan suami merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga ia mau menikahi Yogi meskipun Yogi adalah seorang pengangguran.

- (27) “Sebab, semuanya bermula dari kesalahanku. *Aku terlalu binal sebagai istri. Sampai suatu ketika Hartono memergokiku bersama seorang lelaki di rumah kami. Lelaki itu Om Yogi*” (Jabbar, 2017:75).

Hubungan sebab-akibat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan sebab suaminya memergokinya dengan laki-laki lain di dalam kamar mereka, akibatnya iapun dicerai oleh suaminya. Dalam kutipan cerpen ini disampaikan bahwa hubungannya dengan suaminya menjadi rusak karena kesalahannya sendiri, dan sekarang laki-laki itu pula telah menjadi suaminya dan sebagai papa tiri anaknya.

- (28) “Sewaktu aku menuju kamar mandi, kudengar suara erangan kesakitan. Cepat kudobrak pintu kamar mandi. Masya Allah, *kujumpai Upita sedang terkapar. Darah berlumur di bagian bawah tubuhnya. Tampaknya dia baru saja berbuat nekad. Dia berusaha menggugurkan kandungannya*” (Jabbar, 2017:76).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab mendengar suara erangan kesakitan dari kamar mandi, akibatnya dengan cepat mendobrak pintu kamar mandi sehingga tampaklah keadaan Upita yang nekad ingin menggugurkan kandungannya*. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen tersebut bahwa Upita sedang berusaha menggugurkan kandungannya di dalam kamar mandi, karena ibunya mendengar suara erangan kesakitan dari kamar mandi sehingga ibunya bisa cepat membawa Upita ke rumah sakit.

- (29) “*Empat tahun meninggalkan tanah air, bukan waktu yang sebentar. Jeanette saja merasakan hal itu. Lidahnya masih belum pas mengucapkan bahasa Indonesia. Apalagi bahasa asli orangtuanya. Ya, bahasa Melayu...*” (Jabbar, 2017:81).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab sudah empat tahun meninggalkan tanah air, akibatnya lidah masih sulit untuk berbahasa Indonesia ataupun berbahasa Melayu*. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa keluarga tersebut baru pulang ke Indonesia setelah empat tahun berada di luar negeri karena melaksanakan kuliah. Sehingga mereka bahkan anaknya pun masih sulit untuk bisa berbahasa Indonesia dan bahasa Melayu.

- (30) “Panggil aku, Nguyen Fatimah. *Aku sudah seiman denganmu, bang... balas Nguyen makin manja. “Masya Allah... Alhamdulillah... Maha besar Engkau ya Allah...” kata-kata syukurku mengalir begitu saja. Airmataku pun menitik hangat di pipi*” (Jabbar, 2017:93).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab Nguyen telah seiman dengannya, akibatnya ia mengucapkan rasa syukur kepada Allah bahkan sampai meneteskan air mata*. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa Nguyen adalah seseorang yang disukainya, namun cinta mereka terhalang oleh karena perbedaan keyakinan. Hingga suatu ketika Nguyen datang dengan membawa kabar bahagia bahwa ia sudah menganut agama yang sama dengan Rajab. Rajab pun senang dengan kabar itu dan ini merupakan kabar yang baik juga untuk ibu Rajab.

- (31) “Tapi begitu beralih menatap Nguyen yang mengenakan kerudung berwarna merah jambu itu, Emak tampak ragu-ragu. Tapi Nguyen cepat sadar *sehingga langsung mengucap salam: “Assalammuallaikum”*. Emak langsung menyahut dan memeluk Nguyen penuh suka-cita” (Jabbar, 2017:96).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab Nguyen mengucap salam Assalammuallaikum, akibatnya Emak langsung menyahut dan memeluk Nguyen dengan penuh sukacita*. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa Emak dapat memahami kerudung yang dikenakan Nguyen dan dengan salam yang diucapkannya. Emak merasa sangat bahagia karena Nguyen telah seiman dengan mereka.

- (32) “Alhamdulillah... inilah menantu Emak yang sudah ditunggu-tunggu sejak lama. Emak restui hubungan kalian...” ucap Emak tanpa persiapan. Tak henti-hentinya mulut Emak berkamat-kamat mengucapkan rasa syukur panjangnya” (Jabbar, 2017:97).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab* Emak sudah menunggu sejak lama akan perubahan Nguyen, akibatnya Emak sangat-sangat bersyukur dan tanpa berpikir panjang langsung merestui hubungan Rajab dan Nguyen. Pada kutipan cerpen tersebut dipahami bahwa kesamaan iman sangat penting dalam menjalin hubungan kekeluargaan dan merupakan sebagai penentu untuk bisa membangun suatu hubungan.

- (33) “Aku pernah jatuh cinta padamu tapi tak berkelanjutan. Kinilah saatnya aku menebusnya, Tin. Sahut Aras” (Jabbar, 2017:101).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab* pernah merasakan jatuh cinta namun tak dapat berkelanjutan, akibatnya merasa bahwa sekarang waktunya untuk menyatakan cinta tersebut. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa Aras pernah memiliki rasa cinta kepada perempuan itu namun Aras tak pernah menyatakannya langsung. Sehingga sekaranglah saatnya untuk melanjutkan rasa cinta itu setelah perempuan itupun sudah tidak bersama dengan suaminya lagi.

- (34) “Maruti tercenung. Tatapannya kosong. Tubuhnya semakin lemah setelah sepekan didera demam. Mulanya pilek ringan, tapi lama-kelamaan diikuti batuk. Meski begitu, perempuan setengah baya itu

tetap saja melakukan kegiatan rumah tangga seperti biasa” (Jabbar, 2017:108).

Indeks yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab Maruti mengalami demam, akibatnya tubuhnya mengalami batuk dan pilek, lagipun ia harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga membuat kondisinya semakin lemah.* Sebagaimana disampaikan dalam cerpen tersebut bahwa Maruti mengalami demam, yang mulanya hanya pilek tetapi kini sudah diikuti dengan batuk. Meski demikian sebagai seorang ibu rumah tangga ia pun tetap mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak-anaknya karena tidak ada yang lain yang bisa menggantikan pekerjaannya.

- (35) “Bila hujan turun semalaman, maka lantai rumah itu pun tergenang. *Sebab, tempias hujan secara leluasa bisa menyelinap dari dinding kayu atau bocoran atap*” (Jabbar, 2017:109).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab bila hujan turun semalaman maka air hujan bisa masuk dari dinding kayu maupun atap yang bocor, akibatnya airpun akan membanjiri lantai rumah.* Pada kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa sudah banyak bagian rumah tersebut yang sudah mulai rusak, sehingga ketika hujan turun maka dengan cepat lantai rumah akan tergenang air.

- (36) “Begini, Bu Mar. *Mimpi seorang perempuan meminjam selop kita, itu pertanda bahaya, lho, bu. Menurut tafsiran selama ini, itu bermakna bahwa suamimu mulai melirik-lirik perempuan lain...*”

Tanggap Bu Sarmin sekenanya. *Wajah Maruti berubah keruh. Kepalanya tertunduk.* Selain menahan rasa perih karena rasa demamnya yang masih belum hilang juga membayangkan tafsiran mimpi yang sangat ditakutinya” (Jabbar, 2017:110).

Indek yang terdapat dalam kutipan cerpen ini ditandai dengan hubungan sebab bu Sarmin menyampaikan tafsiran mimpi Maruti soal seseorang yang meminjam selopnya, akibatnya wajah Maruti berubah keruh. Kepalanya tertunduk. Selain menahan rasa perih karena rasa demamnya yang masih belum hilang juga membayangkan tafsiran mimpi yang sangat ditakutinya. Berdasarkan kutipan cerpen tersebut dapat dipahami bahwa penafsiran dari sebuah mimpi baik itu nyata ataupun hanya mitos belaka dapat memberi perasaan takut kepada seseorang yang mengalami mimpi tersebut.

- (37) “Batin Maruti meronta untuk cepat-cepat meninggalkan rumah Bu Sarmin. *Sebab, bila didengarkan terus cerita tetangganya itu maka tak mungkin justru akan menguburkan dirinya dalam ketakutan yang tak pernah berakhir*” (Jabbar, 2017:111).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan hubungan sebab bu Sarmin terus bercerita terkait penafsiran mimpi yang terdengar begitu menakutkan, akibatnya Maruti ingin cepat-cepat meninggalkan rumah bu Sarmin. Makna yang dapat dipahami dari kutipan cerpen tersebut bahwa semakin kita mendengarkan tentang penafsiran mimpi maka akan membuat kita semakin merasa takut, bahkan akan mampu mempengaruhi pikiran kita untuk

mempercayai tentang penafsiran mimpi tersebut. Setelah itu kita akan berupaya mencari tahu bagaimana cara untuk menangkal mimpi buruk datang pada kita dan melakukan hal tersebut agar terhindar dari mimpi buruk yang menakutkan.

- (38) “Pikiran Maruti semakin tak menentu. Ada perasaan gugup yang dalam saat berhadapan dengan burung-burung. *Sebab, burung baginya adalah pembawa mimpi yang menakutkan. Tidak! Pekik Maruti dalam hati. Tubuhnya langsung terkapar. Maruti pingsan tiba-tiba.*” (Jabbar, 2017:111).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab bagi Maruti burung adalah pembawa mimpi yang menakutkan, akibatnya ada perasaan gugup saat berhadapan dengan burung, pikirannya menjadi tidak menentu hingga akhirnya dia terkapar dan pingsan.* Makna yang dapat kita pahami dari kutipan cerpen tersebut bahwa sekecil apapun pikiran dan perasaan kita mendengarkan tentang penafsiran mimpi, maka itu akan memberi dampak yang tidak baik pada diri kita. Apalagi jika kita memang sering mengalami mimpi-mimpi yang sama maka perasaan kita akan terbayang-bayang akan hal yang bisa terjadi akibat mimpi tersebut.

- (39) “*Ia bertemu sekilas dalam sebuah pesta tapi lama kelamaan sama-sama punya perasaan dan getaran jiwa*” (Jabbar, 2017:119).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab pernah bertemu dalam sebuah acara pesta, akibatnya lama kelamaan sama-sama*

punya perasaan suka. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen tersebut bahwa mereka telah memiliki getaran atau perasaan yang sama saat di awal mereka berjumpa hingga akhirnya mereka memutuskan untuk hidup bersama.

- (40) “Manakah yang lebih besar cintamu pada mendiang suamimu atau aku?”. suara lelaki itu tiba-tiba ikut mengaum. Keras dan tinggi. *Sang istri menangis tersedu. Kedua tangannya menggapai bahu suaminya. Seperti biasa pertengkaran tanpa batas itu diakhiri dengan pelukan. Kali ini tidak! Sang suami benar-benar terluka”* (Jabbar, 2017:122).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan hubungan *sebab suaminya bertanya manakah yang lebih besar rasa cinta istrinya pada mendiang suami atau kepadanya, dengan suara yang keras dan meninggi. Akibatnya istrinya menangis tersedu-sedu, sambil kedua tangannya ingin merangkul bahu suaminya berharap masalah tersebut akan selesai.* Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa suaminya mulai melihat kecurigaan-kecurigaan yang tidak menyenangkan mengenai istrinya saat menceritakan kehidupannya dulu bersama mendiang suaminya. Sehingga melalui pertanyaan itu suaminya ingin tahu seberapa besar cinta istrinya padanya.

- (41) “Aku ingat betul wajah bundar yang mulus saat kucium pertamakali di ruang perpustakaan sekolah saat suasana masih sunyi. Tian hanya diam mematung waktu itu. Tapi, ia tak pernah

menyesalinya. Sejak itu, hanya kemesraan yang kami dapatkan dalam setiap pertemuan yang dilakukan sembunyi-sembunyi” (Jabbar, 2017:126).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab Tian tak pernah menyesali bahwa ia pernah dicium sewaktu masa sekolah dulu di ruang perpustakaan, akibatnya hingga kini setiap kali mereka bertemu maka mereka akan menghabiskan waktu tersebut untuk bermesraan*. Sebagaimana diceritakan dalam cerpen bahwa mereka sama-sama memiliki perasaan suka sejak saat sekolah dulu, hanya saja perbedaan latar belakang yang mereka miliki membuat mereka tak bisa bersatu.

- (42) “*Mana suami dan anak-anakmu?” tanyaku agak leluasa. Tian agak tersentak. Sekilas, bolamatanya jadi lembab dan tak terhindar lagi butir airmatanya mengulir di pipinya yang ranum”* (Jabbar, 2017:127).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab menanyakan keberadaan suami dan anak-anak, akibatnya Tian tersentak dan meneteskan airmata*. Dalam kutipan cerpen tersebut disampaikan bahwa suami, anak-anak dan orangtua Tian telah tiada, mereka tenggelam. Pertanyaannya tersebut membuat Tian mengingat lagi bagaimana kejadian tersebut terjadi, sehingga Tian meneteskan air mata

- (43) “*Aku beruntung. Saat terapung-apung sehari semalam, aku diselamatkan dua orang nelayan. Tapi, keluargaku yang lain*

tenggelam dan mayat mereka tak pernah ditemukan hingga kini. Itulah yang membuat aku benar-benar terpuruk. Hatiku hancur” (Jabbar, 2017:128).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab anggota keluarganya tenggelam bahkan jasadnya tak pernah ditemukan lagi, akibatnya Tian benar-benar merasa terpuruk dan hatinya hancur*. Dalam kutipan cerpen ini dimaksudkan bahwa Tian dapat berhasil diselamatkan atas musibah yang menimpa ia dan keluarganya waktu itu, namun keluarganya yang lain tidak dapat diselamatkan membuat dia harus berjuang mencukupi segala kehidupannya.

(44) “Katanya: *orang menanam pinang merah di halaman rumah, cenderung beristri dua. Ah, benarkah itu? Aku terperangah membayangkannya”* (Jabbar, 2017:136).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab dikatakan kalau menanam pinang merah di halaman rumah maka laki-lakinya akan cenderung beristri dua, akibatnya istrinya terperangah membayangkan kejadian seperti itu*. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa laki-laki yang ada di dalam rumah itu hanyalah suaminya seorang, karena anaknya semua perempuan. Mendengarkan perkataan itu, antara percaya atau tidak dia tidak siap membayangkannya.

(45) “Aku tak mau sesuatu hal boleh terjadi di rumah ini. Dulu, kita menanam pokok ‘tu, buat mempersolek rumah kita. *Tapi, kadang kala keindahan yang diberinya tak sepadan dengan kerisauan yang*

ditimbulkannya” hujjah Sabir menatap ke rerumpunan pinang merah itu” (Jabbar, 2017:138).

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab tak ingin terjadi sesuatu di rumah dan mengingat keindahan dengan kerisauan yang diberikan kamboja merah tidak sepadan, akibatnya Sabir suaminya mengajak untuk menebang pinang merah tersebut*. Sebagaimana dalam cerpen tersebut dimaksudkan bahwa suaminya merasakan apa pendapat orang lain tentang pinang merah itu dengan perubahan yang dirasakan dalam dirinya. Sehingga untuk menghilangkan kerisauan yang ditimbulkan ia berencana untuk menebang pinang merah tersebut.

- (46) *“Sejak beberapa bulan terakhir, aku merasa ada perubahan dalam diriku. Aku mulai tergoda dengan perempuan lain. Yang terbayang serta merta dalam khayalku adalah musnanya kesetiaan suami yang selama ini kubanggakan. Aku tertunduk lesu karena kecewa mendengarkan pengakuan jujur Sabir yang telah berbuat tak jujur itu” (Jabbar, 2017:138).*

Indeks yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sebab suaminya mulai tergoda dengan perempuan lain, akibatnya ia tertunduk lesu, merasa kecewa dan merasa kehilangan kesetiaan seorang suami*. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa meski pinang merah itu telah ditebas, tetap saja bisa terjadi hal yang tidak pernah terduga sebelumnya oleh istrinya.

Pernyataan sikap jujur suaminya tersebut membuatnya merasa sangat kecewa dan kehilangan rasa kesetiaan seorang suami yang dibanggakannya selama ini.

2.2.3 Analisis simbol dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian*

Simbol yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

- (1) “Tiap helaan nafasku bagai memutar *kenangan* di sebuah layar seluloid yang usang” (Jabbar, 2017:2).

Simbol adalah tanda yang terjadi oleh karena adanya kesepakatan. Maka simbol dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *kenangan*. Kenangan adalah sesuatu yang membekas dalam ingatan. Orang-orang sepakat bahwa kenangan adalah sesuatu atau suatu kesan yang diingat dari kejadian masa lampau.

- (2) “Bolamatanya mengisyaratkan sesuatu yang lebih dari sebuah sapaan mesra. *Manja*” (Jabbar, 2017:2).

Dalam kutipan cerpen tersebut simbol ditandai oleh kata *manja* sebagai tanda yang menandai seseorang yang tidak bisa ditegur ketika tindakannya salah. Manja adalah sifat dari seseorang yang selalu ingin sesukanya, jika ditegur atau dimarahi maka ia akan menangis. Berdasarkan kesepakatan yang telah diketahui bersama, biasanya kata manja ini sangat mengarah kepada anak bungsu.

Seseorang yang manja adalah seseorang yang keinginannya selalu terpenuhi dan cenderung ingin selalu menang.

- (3) “Kau masih menyukai nyanyian Bahtera Merdeka? tanya perempuan itu mengusap helai-helai rambutku yang mulai diselengi *uban abu-abu*” (Jabbar, 2017:3).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *uban abu-abu* sebagai tanda yang menyatakan rambut beruban. Uban abu-abu adalah rambut di kepala yang dahulunya berwarna hitam kini telah berwarna putih. Perubahan warna rambut terjadi sesuai dengan bertambah tuanya usia seseorang. Telah disepakati bahwa rambut yang mulai memutih faktor usia yang sudah tua disebut uban.

- (4) “Ia *mengangguk*. Kemolekannya memukauku kembali” (Jabbar, 2017:4).

Pada kutipan cerpen tersebut simbol ditandai dengan kata *mengangguk* sebagai petanda dari menyatakan iya atau setuju. Mengangguk adalah ekspresi seseorang untuk menyatakan iya atau setuju, tindakan lain dari pada seseorang tersebut harus bersuara untuk menyatakan setuju. Jadi jika ada seseorang yang ditanyai namun respon yang diberikan hanya mengangguk, maka dipastikan bahwa jawaban yang diberikan adalah ya.

- (5) “Tiba-tiba suaranya agak keras *sambil meletakkan telunjuknya di bibirku*” (Jabbar, 2017:4).

Simbol dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sambil meletakkan telunjuknya di bibirku* sebagai tanda yang disepakati untuk menyatakan diam. Salah satu bentuk isyarat yang telah disetujui dan telah dipahami maknanya adalah meletakkan telunjuk di bibir. Tanda ini berarti untuk menyatakan diam agar tidak meneruskan pembicaraan atau agar suaranya dipelankan.

- (6) “Tak mudah membalas *cinta* siapa pun yang datang walau memelas” (Jabbar, 2017:14).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *cinta* sebagai ungkapan rasa suka pada lawan jenisnya. Dalam kutipan cerpen tersebut cinta telah disepakati sebagai ungkapan dari rasa suka yang amat mendalam terhadap seseorang lawan jenis atau terhadap apapun yang disukainya. Selain itu kata memelas sudah dipahami bersama memiliki arti memohon atau rasa berharap penuh terhadap sesuatu hal yang diinginkannya.

- (7) “Ia percaya *Allah* memilihkan jodoh yang tepat bagi dirinya” (Jabbar, 2017:15).

Simbol dalam kutipan cerpen tersebut adalah *Allah* sebagai penanda yang disepakati menyebut Tuhan. Dalam kutipan cerpen ini kata Allah tidak hanya sekedar nama, melainkan digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Jadi, telah disepakati bahwa Allah itu adalah Tuhan yang maha mengetahui dan mengatur tentang jodoh, rezeki dan usia dari seseorang.

- (8) “Aku tak ingin hidup menyendiri di usia tua. Tapi, aku juga tak ingin melukai perasaan *almarhumah* istriku” (Jabbar, 2017:19).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *almarhumah* sebagai penyebutan nama perempuan yang telah meninggal dunia. Dalam kutipan cerpen tersebut seorang laki-laki yang telah ditinggal untuk selama-lamanya oleh istrinya menyebut istrinya dengan *almarhum*. Tanda ini telah disepakai bersama dan telah dipahami penggunaannya.

- (9) “Aku juga amat mencintai *almarhum* suamiku” (Jabbar, 2017:19).

Simbol pada kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *almarhum* sebagai penyebutan pada laki-laki yang telah meninggal dunia. Dalam kutipan cerpen tersebut seorang istri mengatakan *almarhum* pada suaminya, itu karena suaminya telah pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya. Jadi, jika *almarhumah* adalah untuk menyatakan perempuan yang telah meninggal maka *almarhum* digunakan untuk menyatakan laki-laki yang telah meninggal.

- (10) “Begitulah *Emakku* selalu berpesan sejak aku belia dulu” (Jabbar, 2017:22).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *Emakku* sebagai kesepakatan untuk memanggil perempuan yang telah melahirkan kita. Selain kata ibu, mama, mami, kata emak juga disepakati menjadi sebutan atau panggilan terhadap perempuan yang melahirkan kita dan saudara-saudara kita. Dalam kutipan cerpen ini panggilan yang digunakan adalah emak.

- (11) “Tapi, aku harus bangkit bersama kedua *malaikat kecilku*” (Jabbar, 2017:23).

Dalam kutipan cerpen tersebut yang menjadi simbol ditandai dengan kata *malaikat kecilku* sebagai petanda yang disepakati menyebutkan anak. Makna yang dapat dipahami bahwa malaikat kecil itu digunakan untuk menyebutkan anaknya, bukan menyatakan malaikat yang memiliki wujud yang tak tampak oleh manusia melainkan menyebutkan anaknya yang bagainya bagaikan malaikat dalam hidupnya.

- (12) “Oleh sebab itulah, tak ada kecemasan apa-apa yang kurasakan selama menjadi *single mom* ini” (Jabbar, 2017:23).

Dalam kutipan cerpen tersebut simbol ditandai dengan kata *single mom* sebagai penanda seorang istri yang telah ditinggal pergi oleh suaminya. Seorang yang *single mom* merupakan kata lain dari sebutan janda. *Single mom* berarti seorang ibu yang turut berperan sebagai ibu dan sekaligus sebagai ayah untuk anaknya.

- (13) “Biasanya aku hanya bisa *menengadahkan telapak tangan* untuk berdoa setiap usai sholat” (Jabbar, 2017:24).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *menengadahkan telapak tangan* sebagai penanda keadaan tangan saat berdoa atau sholat. Keadaan telapak tangan yang menengadah ke atas setelah selesai sholat adalah keadaan untuk berdoa dan memohon kepada Tuhan agar harapannya dikabulkan. Simbol ini telah dipahami dan disepakati bersama dalam umat

beragama muslim bahwa ketika berdoa maka posisi tangan akan menengadah ke atas.

- (14) “Kata *nenek* dulu, orang yang bertanam kamboja merah di pekarangan, jodohnya di suruk hantu jembalang” (Jabbar, 2017:30).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *nenek* sebagai petanda ibu dari orangtua kita. Kata *nenek* telah disepakati sebagai sebutan bagi ibu yang telah melahirkan orangtua kita apakah itu *nenek* dari ayah atau *nenek* dari ibu. Selain itu kata *nenek* juga disepakati menjadi panggilan kepada perempuan yang sudah tua.

- (15) “Tapi, kata orang-orang tua, kalau *anak gadis* menanam pohon itu nanti bisa lambat dapat jodoh. Kau tak takut bila tak dapat jodoh?” (Jabbar, 2017:34).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *anak gadis* sebagai tanda yang disepakati sebagai sebutan anak perempuan yang belum menikah. Dimasyarakat umum telah dipahami bersama bahwa penyebutan *anak gadis* digunakan untuk anak usia remaja yang belum menikah.

- (16) “Seraya menengadahkan tangan penuh harap lewat kalimat *doa* yang tak putus-putusnya” (Jabbar, 2017:39).

Simbol dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *doa* sebagai petanda sarana komunikasi kita dengan Tuhan. *Doa* telah disepakati sebagai

bentuk komunikasi kita kepada Tuhan untuk menyampaikan segala keluh kesah kehidupan ini. Berdoa memiliki caranya masing-masing sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan dimasing-masing agama.

(17) “Lewat ratusan *kitab*, laksa aksara” (Jabbar, 2017:40).

Simbol dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *kitab* sebagai petanda dari buku besar. *Kitab* merupakan buku besar dan tebal yang didalamnya banyak mengandung ilmu-ilmu ajaran dan cerita sejarah. Dari segi ketebalannya, kitab dan buku sangatlah berbeda. Sehingga telah disepakati bahwa dalam kitab biasanya berisi ajaran-ajaran yang lebih mendalam tentang satu ajaran ilmu.

(18) “Aku tak pernah *merasa gamang* kala dulu merantau jauh” (Jabbar, 2017:45).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *merasa gamang* sebagai petanda dari perasaan takut. Pada kutipan cerpen tersebut dipahami bahwa sebagai seorang anak perempuan yang merantau jauh, ia sama sekali tidak pernah merasa takut atau khawatir di tempat perantauannya meski terpisah dari ayah, ibu dan adik-adiknya.

(19) “Saat bang Rizami pergi membawa *sakit kanker hati* dulu, aku benar-benar bagai buih yang ditepuk ombak di tengah laut yang bergelora” (Jabbar, 2017:46).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *sakit kanker hati* sebagai petanda sebuah penyakit yang menyerang hati. Kanker hati adalah jenis penyakit yang menyerang organ tubuh bagian dalam manusia yaitu hati dan dapat mengakibatkan sipenderita sakit meninggal dunia. Sesuai dengan diketahuinya jenis penyakit ini oleh kedokteran, maka nama penyakit inipun sudah disepakati dan dipahami bersama.

- (20) “Aku harus *menghidupi* Taufan dengan sebelah sayap yang sudah patah” (Jabbar, 2017:50).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *menghidupi* sebagai petanda mencukupi segala keperluan Sam. Pada kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa ia harus membiayai kehidupan Sam dengan seorang diri, karena ayah Sam telah tiada. Jadi, meskipun kata yang digunakan adalah *menghidupi*, tetapi sudah dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan adalah memenuhi segala kebutuhan Sam.

- (21) “Emak selalau berhujjah kepada diriku dan adik-adik yang semua berkelamin perempuan, agar menjaga sepenuh hati *kehormatan* yang melekat pada diri kami” (Jabbar, 2017:53).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *kehormatan* sebagai petanda keperawanan perempuan. Berdasarkan kutipan cerpen tersebut *kehormatan* dipahami sebagai hal yang paling penting yang melekat pada diri perempuan. *Kehormatan* tersebut harus dijaga dengan baik,

karena bagi perempuan yang tidak menjaga kehormatannya dianggap tidak memiliki nilai.

(22) “Ibarat botol minuman, *segelnya sudah rusak*” (Jabbar, 2017:54).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *segelnya sudah rusak* sebagai petanda perempuan yang sudah tidak perawan lagi. Berdasarkan kesepakatan yang telah dipahami bersama, di dalam kutipan cerpen tersebut dijelaskan bahwa perempuan yang tidak menjaga kehormatannya bagaikan botol minuman yang segelnya sudah rusak. Maka kemurnian teh di dalamnya tidak terjamin.

(23) “Apalagi, perihal kami yang selalu menunggak sewa sudah jadi *buah mulut* para tetangga juga” (Jabbar, 2017:56).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *buah mulut* sebagai petanda bahan pembicaraan orang lain. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa perihal kebiasaan mereka yang menunggak uang sewa kontrakan sudah menjadi bahan pembicaraan orang-orang atau tetangga sekitar. Kata buah mulut sudah dipahami dan disepakati maknanya untuk menyatakan pembicaraan mengenai perihal masalah orang lain.

(24) “Aku *menggeleng*. Kebingunganku memang tak dapat kusembunyikan lagi” (Jabbar, 2017:58).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *menggeleng* sebagai petanda menyatakan tidak. Dalam kutipan cerpen ini dimaksudkan bahwa iya menggeleng untuk menyatakan tidak, ketika ditanya apakah sering ia tidur dengan laki-laki. Berdasarkan kutipan cerpen tersebut bahwa menggeleng merupakan tanda yang telah dipahami maknanya dan telah disepakati bersama penggunaannya menyatakan tidak.

- (25) “Andai saja aku bisa dibantu, aku akan melakukan apa saja untuk kamu, *suaraku terasa berat dan terbata-bata*” (Jabbar, 2017:58).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *suaraku terasa berat dan terbata-bata* sebagai petanda dari perasaan yang ragu-ragu dan gugup. Dalam kutipan cerpen tersebut dijelaskan bahwa ia berbicara dengan laki-laki setengah baya itu dalam keadaan perasaan ragu-ragu bercampur gugup sehingga suaranya pun terasa berat untuk dikeluarkan.

- (26) “Dua tahun *seatap* dengan dokter Hasan, mampu melepaskan pola tradisi prilakunya” (Jabbar, 2017:64).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *seatap* sebagai petanda tinggal bersama. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa Tiara sudah dua tahun tinggal serumah dengan dr Hasan. Telah dipahami dan disepakati bersama bahwa kata *seatap* merujuk pada pengertian serumah atau sudah hidup bersama.

- (27) “Kedatangan emak petang tadi ternyata begitu membekas di batin Tiara. Pasalnya, emak selalu bertanya soal *keturunan*” (Jabbar, 2017:64).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *keturunan* sebagai petanda anak. Dalam kutipan cerpen tersebut dijelaskan bahwa emak menanyakan perihal Tiara yang sudah lama menikah tetapi belum memiliki anak. Hal inipun membekas dalam batin Tiara karena Tiara belum memiliki keturunan dengan dr Hasan. Keturunan adalah anak yang dihadirkan dari pasangan yang telah menikah, maka kata keturunan telah dipahami maknanya di dalam masyarakat luas.

- (28) “Masih belum juga ‘berisi’ perutmu, Ara?” tanya emak dengan langgam Melayu yang totok” (Jabbar, 2017:64).

Simbol yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek tersebut ditandai dengan kata ‘berisi’ sebagai petanda dari hamil. Dalam kutipan cerpen ini dimaksudkan bahwa ibunya Tiara menanyakan mengapa Tiara belum hamil juga, tetapi kata yang digunakan adalah kata ‘berisi’. Selain kata hamil, kata ‘berisi’ juga digunakan untuk menyatakan hamil atau mengandung. Tanda petik pada kata tersebut menyatakan bahwa berisi memiliki makna lain yang telah dipahami dan disepakati bersama yaitu mengandung.

- (29) “Tuduhan *perempuan mandul* memang sangat tidak menyedapkan hati” (Jabbar, 2017:65).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *perempuan mandul* sebagai petanda dari tidak dapat mempunyai anak. Kata mandul telah dipahami dan disepakati bersama bahwa artinya untuk menyatakan orang yang tidak punya anak atau kurang subur.

- (30) “*Hamil*, meskipun sekali dalam seumur hidup sudah cukup menjadi perlambang akan keberuntungan nasib seseorang” (Jabbar, 2017:65).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *Hamil* sebagai petanda dari mengandung di dalam perut. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa meskipun hamil hanya sekali sudah lebih baik dibanding tidak hamil sama sekali dan mendapat tuduhan perempuan mandul. Kata hamil dalam masyarakat luas telah dipahami bersama sebagai mengandung janin di dalam rahim.

- (31) “Aneh kedengarannya bila seorang gadis cantik seperti Upita masih ingin melindungi lelaki yang telah *menodainya*” (Jabbar, 2017:73).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *menodainya* sebagai petanda dari perbuatan kotor yang telah dilakukan terhadap seseorang. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa tak mungkin Upita masih ingin melindungi nama baik laki-laki yang telah menaruh benihnya kepada Upita diusia Upita yang masih terbilang belia. Kata menodai seperti yang telah disampaikan dalam kutipan cerpen tersebut dipahami sebagai perbuatan kotor yang dilakukan terhadap seseorang dan merusak masa depan Upita.

- (32) “Kepada teman-teman Upita, ku coba menanyakan siapa *pacar* yang paling dekat dengan dirinya” (Jabbar, 2017:73).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *pacar* sebagai petanda seseorang yang mempunyai teman lawan jenis yang lebih dekat. Makna yang dapat dipahami dari kutipan cerpen tersebut bahwa ibunya ingin mengetahui siapa sebenarnya yang menghamili Upita sehingga ia langsung menyelidiki kepada pacar Upita. Berdasarkan kutipan cerpen tersebut juga telah dapat dipahami bahwa pacar adalah seseorang yang merupakan teman lawan jenis yang lebih dekat dan tetap.

- (33) “Tapi, kondisi Upita sudah *sekarat*. Dia tak sadarkan diri” (Jabbar, 2017:76).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *sekarat* sebagai petanda keadaan seseorang yang lagi sakit parah dan tidak sadarkan diri. Sebagaimana diceritakan dalam cerpen tersebut, akibat usaha Upita yang ingin menggugurkan kandungannya maka kondisinya menjadi sekarat. Pada kalangan masyarakat luas, sekarat sudah menjadi kata yang biasa digunakan karena telah dipahami maknanya dan disepakati kondisinya.

- (34) “*Dia sudah pergi...* dokter tak bisa lagi menyelamatkannya” (Jabbar, 2017:77).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *dia sudah pergi* sebagai petanda dari roh seseorang yang telah pergi. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen tersebut bahwa kondisi Upita yang telah sekarat tak lagi dapat ditolong oleh dokter. Rohnya telah pergi meninggalkan tubuh Upita, dalam artian lain Upita telah meninggal dunia.

(35) “*Wajahnya berkeringat dan memerah* meski ruangan kerjanya ber-AC” (Jabbar, 2017:80).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *wajahnya berkeringat dan memerah* sebagai petanda seseorang yang berpikir keras. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa seseorang terus saja membolak-balik file yang ada di komputer, ia berpikir keras ingin mengetahui isu apa penyebab terjadinya semua isi file-file di komputernya sampai-sampai wajahnya berkeringat dan memerah meski ruangan kerjanya ber-AC.

(36) “Lidahnya masih belum pas mengucapkan *bahasa Indonesia*” (Jabbar, 2017:81).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *bahasa Indonesia* sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen ini bahwa lidah Jeannette belum pas mengucapkan bahasa Indonesia karena sudah empat tahun berada Prancis. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang telah dipahami dan disepakati bersama menjadi bahasa bangsa Indonesia.

- (37) “Alasan sederhana yang mudah dicari-cari kebanyakan para pimpinan kantor: *sakit kepala*” (Jabbar, 2017:82).

Simbol yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut ditandai dengan kata *sakit kepala* sebagai petanda merasa sakit atau pusing di bagian kepala. Berdasarkan pemahaman dan kesepakatan bersama sakit kepala adalah sakit atau pusing pada bagian kepala. Sakit kepala juga merupakan jenis sakit yang sering digunakan sebagai alasan untuk menunda suatu pekerjaan.

- (38) “Seketika terkenang di pelupuk matanya wajah emaknya yang *renta* di pulau kecil yang bertabur di bibir Selat Malaka” (Jabbar, 2017:83).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *renta* sebagai petanda dari seseorang yang sudah tua. Telah dipahami dan disepakati bersama bahwa *renta* memiliki makna seseorang yang sudah tua atau sudah lanjut usia. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa seketika ia teringat akan emaknya yang sudah mulai lanjut usia yang tinggal di kampung halaman.

- (39) “Artinya akhirnya, masih ada pekerjaan buat Abang untuk mempertahankan *asap di dapur* kita” (Jabbar, 2017:87).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *asap di dapur* sebagai petanda aroma masakan dari dapur. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa masih ada pekerjaan untuk suaminya bisa memenuhi kebutuhan belanja di dapur. Pada hal ini juga perlu dipahami kalau di masa dulu orang-orang banyak masak di atas kayu bakar, jadi ketika dari dapurnya keluar asap petanda sedang memasak sesuatu. Di masa sekarang meskipun tidak lagi memasak menggunakan kayu bakar tetap saja dapat dipahami dan disepakati bersama bahwa asap di dapur mengandung makna asap dari aroma masakan di dapur.

- (40) “Aku sudah *seiman* denganmu bang, balas Nguyen makin manja”
(Jabbar, 2017:93).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *seiman* sebagai tanda dari petanda yang menyatakan memiliki satu kepercayaan yang sama. Berdasarkan kutipan cerpen tersebut telah dipahami dan disepakati bersama makna dari kata *seiman* adalah seagama, atau menganut satu kepercayaan yang sama.

- (41) “Ia mengaku *mengucapkan syahadat* di sebuah mesjid di kawasan Islamic Center di kota Hanoi tiga bulan yang lalu” (Jabbar, 2017:93).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *mengucapkan syahadat* sebagai petanda mengucapkan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah. Makna yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut bahwa Nguyen mengucapkan kesaksiannya menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhannya dihadapan beberapa saksi yang juga mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat saat ini kalimat syahadat telah dipahami maknanya dalam masyarakat beragama muslim.

- (42) “Sementara lalu-lalang ratusan *pejalan kaki* di depanku nyaris tak kuhiraukan lagi” (Jabbar, 2017:99).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *pejalan kaki* sebagai petanda orang yang sedang berjalan kaki. Telah disepakati dan dipahami bersama bahwa seseorang atau sekelompok orang yang sedang berjalan kaki melewati suatu daerah tertentu dapat disebut sebagai pejalan kaki. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa ia tak lagi memperdulikan ramainya orang yang berjalan kaki di sekitarnya, akibat sedang bersama dengan laki-laki tersebut.

- (43) “*Kucubit lengan kiriku* agak sembunyi-sembunyi” (Jabbar, 2017:100).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *kucubit lengan kiriku* sebagai petanda menyadarkan diri apakah dalam keadaan yang nyata atau sedang bermimpi. Dalam kutipan cerpen tersebut ia ingin menyadarkan dirinya, apakah ia sedang bermimpi atau tidak dengan keadaan yang

sedang dialainya saat itu. Makna yang dapat dipahami dengan tanda tersebut bahwa jika cubitannya benar-benar terasa sakit berarti kejadian yang dialaminya nyata sedang berlangsung, namun jika cubitannya tidak terasa maka ia sedang bermimpi, pengertian tersebut telah dipahami dan disepakati bersama.

- (44) “Tak ada jalan lain, Maruti pun *bertandang* ke rumah tetangga bersama si kecil, Harim” (Jabbar, 2017:109).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *bertandang* sebagai petanda berkunjung ke rumah tetangganya. Makna dari kata *bertandang* bukanlah sesuatu yang sulit dimengerti, maknanya telah dipahami bersama berdasarkan kesepakatan yang pernah dibuat. *Bertandang* merupakan kata lain untuk menyatakan berkunjung, bertamu atau singgah ke rumah kerabat baik yang dekat maupun kerabat jauh.

- (45) “Maksudmu?, tanya Maruti terkejut dengan *mengerutkan dahi*” (Jabbar, 2017:111).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *mengerutkan dahi* sebagai petanda heran atau bingung. Berdasarkan kesepakatan yang telah dipahami bersama, seseorang yang belum memahami makna yang dimaksudkan kepadanya cenderung akan mengerutkan dahi pertanda masih heran dan bingung. Berdasarkan kutipan cerpen tersebut Maruti masih bingung terkait penafsiran mimpi yang ingin disampaikan bu Sarmin.

- (46) “Maruti bangkit dengan *mata yang nyalang dan wajah beringas*” (Jabbar, 2017:114).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *mata yang nyalang dan wajah beringas* sebagai petanda keadaan yang emosi atau berambisi melakukan sesuatu hal. Berdasarkan kutipan cerpen tersebut Maruti mengalami kesurupan, ia tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri sehingga ia berambisi untuk menghabisi tubuh suami dan anak-anaknya.

(47) “Ini.. kuncilah sepuas hati kalian. Aku tak akan berhenti. Aku menemukan kebebasanku... kata Maruti benar-benar *kesurupan*” (Jabbar, 2017:114).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *kesurupan* sebagai petanda dirinya kemasukan oleh roh lain. Pada dasarnya seseorang yang mengalami kesurupan akan cenderung melakukan hal-hal di luar perkiraan manusia. Seseorang tersebut akan lebih mudah melukai dirinya sendiri maupun melukai orang yang ada disekitarnya. Sebagaimana disampaikan dalam cerpen bahwa Maruti mengalami kesurupan sehingga ia menusukkan pisau dan gunting ke tubuh suami dan anak-anaknya yang sedang tertidur. Pada situasi seperti ini masyarakat banyak telah dapat memahami dan menyepakati bahwa seseorang tersebut mengalami kesurupan, karena tak mampu mengontrol dirinya.

(48) “Saat menatap tubuh Matriban bersama dua anaknya yang *tergeletak kaku*, Maruti menangis sejadi-jadinya” (Jabbar, 2017:114).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *tergeletak kaku* sebagai petanda sudah tidak bernyawa lagi. Berdasarkan kutipan cerpen tersebut dapat dipahami bahwa tergeletak kaku adalah kondisi tubuh yang sudah tidak bernyawa lagi sehingga kaku untuk digerakkan. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa Maruti menangis sejadi-jadinya setelah menyadari tubuh suami dan anak-anaknya sudah tidak bergerak lagi dan dilumuri oleh banyak darah.

- (49) “Ia ingin cepat sampai di *tanah perkuburan* yang letaknya lumayan jauh dan bersepadanan dengan kawasan hutan kampung” (Jabbar, 2017:118).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *tanah perkuburan* sebagai petanda dari tanah tempat dikuburkannya jasad-jasad orang yang telah meninggal. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa seseorang ingin cepat tiba di tanah kuburan untuk mencaritahu sesuatu meski lokasinya yang bersepadanan dengan hutan kampung. Telah dipahami dan disepakati bersama bahwa tanah perkuburan adalah menyatakan tanah tempat dikuburkan atau dimakamkan jasad-jasad orang yang telah meninggal.

- (50) “Ia terasa kian asing saat berada dalam dekapan sang istri. *Perasaannya bergalau*” (Jabbar, 2017:121).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *perasaannya bergalau* sebagai petanda perasaan atau pikiran yang kacau. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa ia merasa asing saat berada dekat

dengan istrinya, hal tersebut membuat perasaannya kacau memikirkan apa sebenarnya yang asing dari istrinya. Demikian di dalam kehidupan masyarakat luas akan merasakan galau atau kacau saat dihadapkan dengan situasi yang sulit dipahami.

- (51) “Ia coba mengikuti *langkah berjingkat* sang istri saat menuju ke sebuah bilik pling belakang” (Jabbar, 2017:123).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *langkah berjingkat* sebagai petanda telapak kaki tidak seluruhnya menyentuh lantai saat melangkah melainkan dengan berjinjit. Telah dipahami dan disepakati bersama bahwa biasanya langkah berjingkat ini dilakukan supaya keberadaannya saat melangkah tidak diketahui atau tidak kedengaran oleh orang lain. Sehingga harus lebih hati-hati dan pelan-pelan saat melangkah.

- (52) “Tian menatapku dengan *bolamata yang masih berkaca-kaca*” (Jabbar, 2017:128).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *bolamata yang masih berkaca-kaca* sebagai petanda hendak menangis atau meneteskan air mata. Berdasarkan kutipan cerpen tersebut dapat dipahami dan disepakati bersama bahwa ketika bola mata berkaca-kaca berarti pertanda ingin meneteskan air mata atau menangis.

- (53) “*Mendung* diluaran terasa mempercepat kelam” (Jabbar, 2017:132).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *mendung* sebagai pertanda langit yang gelap dan hendak turun hujan. Berdasarkan kutipan cerpen tersebut dipahami bahwa mendung adalah kata yang menyatakan akan turun hujan. Sehingga ketika hari sudah mulai mendung, banyak orang akan bergegas menyelesaikan pekerjaannya atau menghindarkan barang-barang agar tidak terkena air hujan.

- (54) “Aku terdiam. *Gugup*. Dan kepiluan pun menyesak di dada”
(Jabbar, 2017:136).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan kata *gugup* sebagai petanda perasaan tidak tenang dan risau. Telah dipahami dan disepakati bersama ketika seseorang yang tidak siap untuk memberi jawaban yang benar maka ia akan terlihat tidak tenang atau gagap dalam memberikan jawaban tersebut.

- (55) “Lama suasana hening. Sabir *berbatuk beberapa kali*” (Jabbar, 2017:138).

Simbol yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *berbatuk beberapa kali* sebagai petanda untuk memecahkan keheningan. Dalam kutipan cerpen tersebut dimaksudkan bahwa suasana hening lama terjadi, sehingga suaminya berbatuk beberapa kali untuk mencairkan suasana. Berdasarkan kutipan teks tersebut, berbatuk beberapa kali bukanlah dimaksudkan batuk sesungguhnya melainkan upaya untuk menenangkan suasana atau menghidupkan kembali suasana dari kesepian.

- (56) “Pada hari Ahad yang cerah, aku, Sabir, dan dibantu keempat *putri-putri kami* yang menajak dewasa membersihkan halaman” (Jabbar, 2017:139).

Simbol dalam kutipan cerpen tersebut ditandai dengan *putri-putri kami yang menajak dewasa* sebagai petanda dari keempat anak perempuannya yang sudah beranjak dewasa. Dalam kutipan cerpen tersebut dipahami bahwa putri-putri yang dimaksudkan adalah keempat anaknya yang merupakan anak perempuan semua. Maka dapat dipahami bersama berdasarkan kesepakatan bahwa kata putri juga bisa menggantikan makna anak perempuan.

2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang telah penulis lakukan bahwa kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar adalah kumpulan cerita pendek yang sarat akan renungan moral, teladan dan renungan kehidupan. Banyak hikmah yang dapat diambil dalam cerita tersebut. Pengarang mengisahkan cerita dalam cerpen tersebut menggunakan tanda-tanda yang penuh akan makna. Semiotik adalah ilmu yang membahas mengenai tanda dan sistem tanda yang menunjukkan sesuatu kepada sesuatu yang memberikan makna. Berdasarkan tanda dengan acuannya, di dalam semiotika terdapat tiga unsur penting, yaitu ikon, indeks dan simbol.

Setelah dilakukan analisis data terhadap kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar, maka dapat penulis katakan jenis tanda yang ditemukan dalam kumpulan cerpen adalah ikon, indeks dan

simbol. Pada kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar ini ditemukan sebanyak 43 data ikon, beberapa diantaranya adalah perempuan berparas molek, anak lelaki, rambut putih bagai salju, gunting, pisau dapur dan kunci. Ditemukan sebanyak 46 data indeks, beberapa diantaranya adalah kau bahagiakan? (petanda) Ucapan perempuan itu benar-benar menusukku (penanda), sejak kami hanya tinggal berdua di rumah (penanda) kehidupan kami kian hambar saja (petanda), lelaki itu berusaha merangkulnya (petanda), perempuan itu menolak dengan lembut (petanda). Ditemukan sebanyak 56 data simbol, beberapa diantaranya adalah kenangan, manja, uban abu-abu, cinta, emak, malaikat kecil, nenek, pacar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang telah penulis temukan ternyata simbol yang paling banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar. Menurut penulis, data ini paling banyak muncul karena di dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar menjelaskan hubungan arbitrer dan konvensional antara penanda dan petandanya yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut. Sebaliknya, ikon dan indeks lebih sedikit dari simbol karena ikon dan indeks ini digunakan untuk menyampaikan hubungan yang bersifat alamiah, yaitu adanya kesamaan atau kemiripan (ikon), hubungan yang bersifat kausalitas atau hubungan sebab akibat (indeks).

Pandangan penulis melihat pengarang dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar ini dilihat dari sisi orang Melayu yang berada di Natuna dengan kisah-kisah keseharian dalam ruang lingkup masyarakat Melayu serta menjelaskan karakter orang Melayu yang selalu dikaitkan dengan pandangan mistik yang mereka percayai. Sehingga menimbulkan permasalahan yang menjadi konflik dalam kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar karena pandangan masyarakat Melayu bahwa menanam pinang merah di halaman memiliki makna buruk terhadap laki-laki yang berada di dalam rumah tersebut. Menurut pandangan masyarakat Melayu dahulu tidak baik atau tidak perlu menanam kamboja merah di halaman rumah, tidak hanya itu menurut mereka bahwa orang yang menanam pinang merah di halaman rumah, cenderung memiliki isteri dua.